

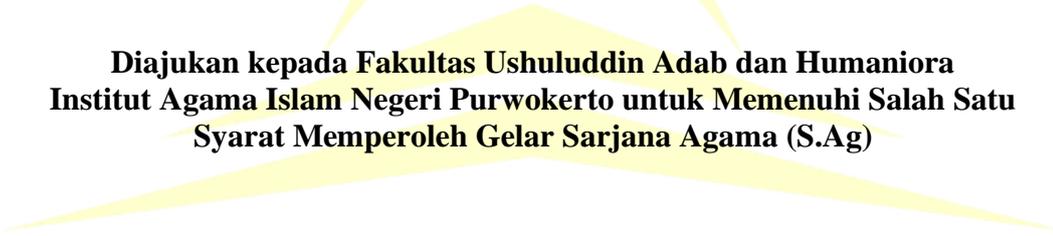
**NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI DESA  
KARANGSARI, KECAMATAN KEBASEN, KABUPATEN  
BANYUMAS**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**



**IAIN PURWOKERTO**

**Oleh:**

**Luffi Anisa Nur Baeti  
1617502016**

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Luffi Anisa Nur Baeti  
NIM : 1617502016  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama Agama  
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 03 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



**Luffi Anisa Nur Baeti**  
**NIM. 1617502016**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen  
Kabupaten Banyumas**

Yang disusun oleh Luffi Annisa Nur Baeti (NIM 1617502016) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 25 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

**IAIN PURWOKERTO**

Penguji I

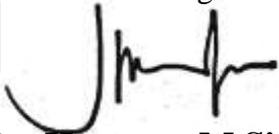
Penguji II

  
**Dr. H. Suprivanto, Lc., M.S.I**  
NIP.197403261999031001

  
**Waliko, M.A**  
NIP.197211242005012001

Ketua Sidang

**IAIN PURWOKERTO**

  
**Dr. Hartono, M.Si**  
NIP.197205012002011004

Purwokerto, 03 Oktober 2020  
Dekan



**Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.**  
NIP.196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 03 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdr. Luffi Anisa Nur Baeti  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Luffi Anisa Nur Baeti  
NIM : 1617502016  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama Agama  
Program Studi : Studi Agama Agama  
Judul : Nilai-Nilai Toleransi Agama di Desa Karang Sari  
Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Instiut Agama Islam Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**IAIN PURWOKERTO**

Pembimbing,



**Dr. Hartono, M.Si.**  
**NIP. 197205012005011004**

**NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI DESA KARANGSARI  
KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS**

**LUFFI ANISA NUR BAETI  
NIM. 1617502016**

**Email : [luffianisanurbaeti04@gmail.com](mailto:luffianisanurbaeti04@gmail.com)**

**Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai toleransi beragama antara umat Islam dengan umat Kristen melalui adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama di Desa Karang Sari. Dengan demikian masyarakat akan mampu menjaga kerukunan dan menghilangkan prasangka-prasangka negative dan tetap menjaga kerukunan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan niscaya akan mampu membuat hubungan masyarakat bisa menjadi erat dan tolong menolong.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi penelitian ini analisis datanya dalam bentuk laporan uraian deskriptif dengan pola pikir induktif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pierre Bourdieu, teori ini menjelaskan mengenai kebebasan untuk memilih di dalam kehidupan social.

Hasil dari penelitian ini bahwa nilai-nilai toleransi beragama di Desa Karang Sari dilakukan dengan 1) Memberi kesempatan kepada semua warga desa Karang Sari untuk meyakini kepercayaan yang dianut dan yang sesuai dengan pemahaman agamanya masing-masing. 2) Menciptakan iklim toleran pada setiap pembelajaran (belajar dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling mengasihi). 3) setiap individu sadar akan menghormati perbedaan. Beberapa faktor pendukung nilai-nilai toleransi beragama di Desa Karang Sari, faktor pendukung diantaranya: kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya nilai-nilai toleransi beragama, terwujudnya kerjasama antar masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Harapan peneliti semoga tulisan ini dapat menjadi informasi, bahan pemikiran, pengetahuan, bahkan sumbangsih bagi para praktisi pada umumnya untuk terciptanya sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran dikalangan masyarakat beda agama untuk hidup damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik.

**Kata Kunci :** Nilai-nilai Toleransi Agama, Kerjasama, Kebebasan memilih kepercayaan.

## **MOTTO**

*Obatmu ada dalam dirimu  
Tetapi engkau tidak melihatnya  
Dan penyakitmu datang dari dirimu sendiri  
Tetapi engkau tidak menyadarinya.*

(Patriarchy)



## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, rezeki dan limpahan karunia-Nya.
2. Orang tuaku yang sangat saya sayangi, Bapak Paryono dan Ibu Ponirah, dan segenap keluarga yang senantiasa telah memberikan dukungan penuh dan iringan doa terbaik yang tak pernah putus serta memberikan perhatian dan pengorbanan yang tak dapat tergantikan oleh apapun.
3. Kakak-kakakku tersayang, Dessy Aristiani dan Arif Ardiyanto, yang selalu memotivasi dengan nasihat-nasihat baik agar terus bersemangat dan memberikan bantuan dengan tulus, terima kasih kakak-kakakku semoga sukses semuanya.
4. Abah Taufiqurrahman dan Ibu Nyai, selaku pengasuh pondok pesantren Darul Abror yang senantiasa memberikan kasih sayang, nasihat, dan motivasi agar menjadi pribadi yang lebih baik.
5. Nur Darojah Romadhoni teman sekaligus sahabatku yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan, semoga sukses teman.
6. Semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Almamater tercinta Jurusan Studi Agama-Agama 2016, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah nanti, Amin.

Atas berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga begitu banyak yang memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi kepada penulis. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
4. Bapak Dr. Hartono, M.Si. selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas pengorbanan waktu dan kesabarannya dalam membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Para dosen yang mengajar di IAIN Purwokerto, khususnya di Jurusan Studi Agama-agama yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan.

6. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora serta Keluarga Besar Perpustakaan IAIN Purwokerto yang telah memberikan layanan selama penulis menempuh studi.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Payono dan Ibu Ponirah, yang dengan ikhlas mendidik, merawat dan mendo'akan selalu. Yang tak pernah mengeluh memenuhi kebutuhan anak-anaknya untuk menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi kebanggaan orang tua serta menjadi orang yang bermanfaat.
8. Terima kasih kakak-kakaku Dessy Aristiani dan Arif Ardiyanto, yang selalu memberikan dukungan penuh baik secara moriil maupun materiil.
9. Terima kasih kepada teman-teman Studi Agama-Agama (SAA) angkatan 2016 yang telah berjuang bersama dalam menempuh ilmu baru di kampus tercinta ini.
10. Segenap Pemerintah Desa Karang Sari yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggali informasi di Desa Karang Sari.
11. Masyarakat Desa Karang Sari yang telah terbuka kepada penulis dan memberikan berbagai informasi kepada penulis.
12. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu kelancaran dalam proses penelitian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Aallah SWT. Amin.

Semoga motivasi, doa, dukungan dan bantuan yang telah mereka berikan kepada penulis dicatat Allah SWT sebagai pahala. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan berkah baik di dunia maupun di akhirat kelak. Amin.

Purwokerto, 03 Oktober 2020

Penulis,



**Luffi Anisa Nur Baeti**  
**NIM. 1617502016**



**IAIN PURWOKERTO**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

**Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis lengkap**

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

### Vokasi Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

### Vokasi Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	A
---	---------------	---------	---

	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	<i>furud'</i>

### Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

### Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>
--------	---------	-----------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mngikutinya, serta menghilangkannya *l (el)*nya

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

#### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

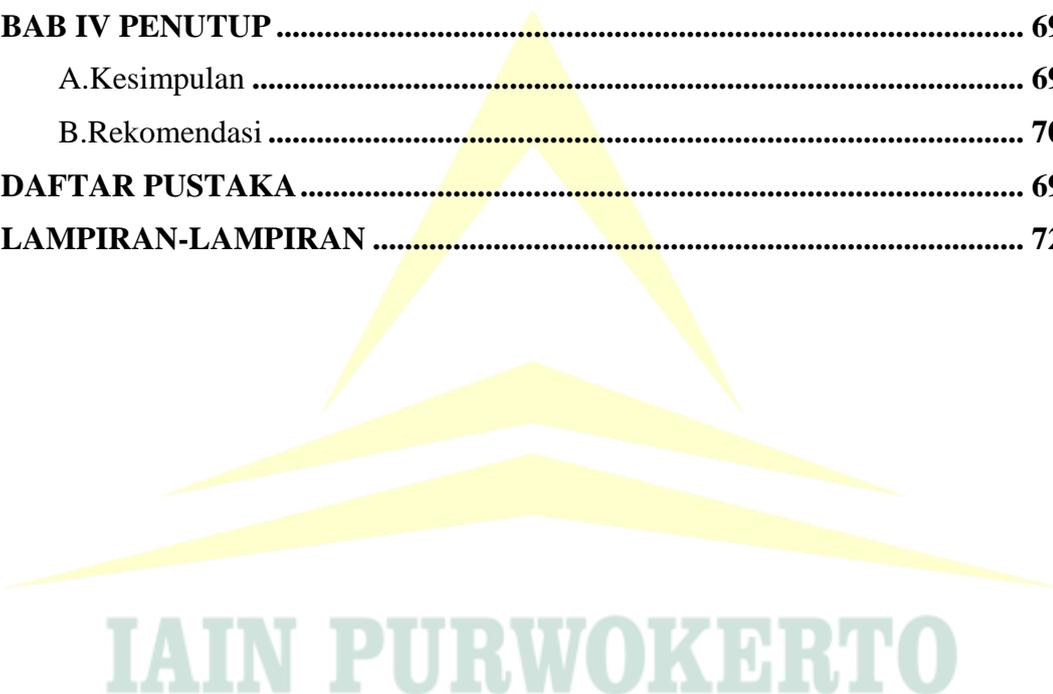
ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	9
1. Nilai-Nilai .....	10
2. Toleransi .....	10
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
1. Manfaat Teoritis .....	12
2. Manfaat Praktis .....	13
F. Tinjauan Pustaka .....	13
G. Kerangka Teori .....	17
H. Metode Penelitian .....	23
1. Jenis Penelitian .....	24
2. Lokasi Penelitian .....	24
3. Subjek dan Objek Penelitian .....	25
4. Teknik Pengumpulan Data .....	25
5. Analisis Data .....	27
I. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II PROFIL DESA KARANGSARI SEBAGAI DESA YANG RUKUN 31</b>	

A. Desa Karang Sari dan Letak Geografisnya.....	31
B. Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Karang Sari	36
<b>BAB III NILAI-NILAI TOLERANSI AGAMA DI DESA KARANGSARI, KECAMATAN KEBASEN, KABUPATEN BANYUMAS.....</b>	<b>47</b>
A. Nilai-nilai Sebagai Landasan Toleransi .....	47
1. Nilai-nilai Gotong Royong .....	51
2. Nilai-nilai Hubungan Sosial .....	52
B. Toleransi Agama di Desa Karang Sari.....	56
1. Kegiatan Kemasyarakatan .....	Error! Bookmark not defined.
2. Kegiatan Keagamaan.....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Rekomendasi .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil wawancara dengan Kepala Desa, Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Kristen, dan Masyarakat
- Lampiran 2 : Foto-foto
- Lampiran 3 : Surat-surat
- a. Rekomendasi Munaqosyah
  - b. Ijin Riset Individual
  - c. Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat-sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
  - b. Sertifikat Ujian Komputer
  - c. Sertifikat KKN
  - d. Sertifikat PPL
  - e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
  - f. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk (*Pluralistik society*). Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” (Berbeda-beda namun satu jua). Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh pelbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah dalam masyarakat kita saat ini sangat tajam, baik dibidang sosial, ekonomi, politik maupun budaya (Husain, 2003: 22). Indonesia juga memiliki beragam suku, ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, dan adat istiadat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari beragam agama dan Indonesia juga merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural karena agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia itu beragam seperti agama Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Huchu. Dengan perbedaan tersebut mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong (Lubis, 2005: 33).

Berdasarkan Undang-Undang Dasar (UUD) Indonesia 1945 dalam pasal 29 ayat (1) dan (2) dalam persoalan agama di negara Indonesia

secara konstitusional mewajibkan warganya untuk memeluk salah satu dari agama-agama yang diakui eksistensinya. Dalam hal ini, negara memberikan kebebasan kepada warganya untuk memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia. Selain kebebasan memilih agama, berdasarkan Undang-Undang (UUD) 1945, tujuan negara adalah melindungi rakyat dan tanah air, memajukan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, meningkatkan kemakmuran bangsa, dan ikut berpartisipasi dalam penciptaan dan pemeliharaan perdamaian dunia (Taher, 1998: 91).

Agama bukanlah *ephipenomena* atau “gejala jauh” dalam kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Agama merupakan alat legitimasi atau realitas kehidupan sosial manusia yang efektif (Berger 1991:40). Begitu pentingnya kedudukan agama dalam kehidupan masyarakat manusia, maka kajian tentang agama serasa tidak lengkap jika tidak dikaji melalui sudut pandang ilmu sosial. Urgensi kajian terhadap agama itulah, maka perlu secara khusus dikembangkan metode penelitian sosial dalam studi tentang agama (Soebadha, 2012: 29). Teori yang lahir dari pendekatan fungsionalism menghasilkan definitif bahwa agama berperan sebagai perekat sosial dalam masyarakat. Menurut Durkheim dalam konteks solidaritas sosial agama menjembatani ketegangan, menjaga kelangsungan masyarakat ketika dihadapkan pada tantangan yang mengancam kelangsungan hidupnya baik yang datang dari kelompok lain, orang-orang yang menyimpang (anomi) dari kelompok sendiri, maupun dari bencana alam. Di sini peran pokok agama adalah menyatukan anggota masyarakat

melalui deskripsi simbolik suci mengenai kedudukan mereka dalam kosmos, sejarah, dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu (Soebadha, 2012: 33-34).

Definisi agama memang mempunyai makna yang sangat kompleks dan pendapat para ahli yang berbeda-beda karena melihat manusia yang memeluk agama sangat bervariasi dan mempunyai pengalaman yang berbeda-beda juga. Setidaknya definisi agama menurut ahli membantu dalam memahami agama. Dan agama hadir dalam penampakan yang bermacam-macam, seperti dalam spiritual, ritus-ritus, ibadah-ibadah, dan amalan yang lain yang menjadi kepercayaan mereka dan diyakini dengan sebenar-benarnya (Kahmad, 2000: 46).

Kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang penting dalam menjamin kerukunan warga, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Kerjasama yang rukun dapat terjadi apabila diantara para pemeluk agama merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, saling membantu dan saling menyatukan pendapat atau istilah lainnya memiliki toleransi. Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan. Konsep toleransi ini juga bisa diaplikasikan untuk perbedaan jenis kelamin, anak-anak dengan gangguan fisik maupun intelektual dan perbedaan lainnya. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan

budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sikap dan toleransi juga adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan (Salim, 2017: 3).

Namun sering ditemukan fakta bahwa dalam masyarakat yang multi agama juga seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Secara umum masing-masing agama memiliki dua sifat sekaligus yang saling bertentangan, yaitu ajaran tentang hidup damai dan pembagian diri ke dalam kelompok yang dapat mengakibatkan konflik. Konflik sosial dalam banyak kasus telah menjadi sisi lain (*other side of the coin*) dari kohesi sosial keagamaan. Perbedaan iman dalam suatu kelompok agama tertentu sering menjadi alasan persaingan, perdebatan, konflik politis, perselisihan keluarga, bahkan kekerasan fisik. Pada suatu kondisi tertentu, suatu gerakan keagamaan sering dijadikan alat bagi legitimasi kekuasaan politis, penguasaan ekonomi dan dominasi etnis tertentu terhadap etnis yang lain (Soehadha, 2012: 35) Konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik (Yaqin, 2005: 51-52).

Dengan pendekatan dialektika internalisasi, eksternalisasi dan obyektivikasi dalam melihat fakta sosial agama, Peter L. Berger telah mengambil kesimpulan bahwa agama berperan dalam mengonstruksi dunia sosial. Ini artinya agama tidak semata-mata berfungsi sebagai pemelihara dunia, akan tetapi justru yang lebih penting adalah sebagai pembangunan dunia (Soebadha, 2012: 40).

Agama sebagai pembawa damai sudah semestinya dapat hidup berdamai dengan agama-agama yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai seorang yang beragama, tidaklah pantas berbicara tentang kedamaian tanpa berusaha untuk hidup damai dengan pemeluk agama lain. Usaha untuk membangun jembatan komunikasi antar agama harusnya tak mengenal kata putus asa, walau beribu tantangan berat melintang di depannya. Agama kata samuel seperti dua mata pisau. Satu sisi dapat mempererat solidaritas, di sisi lain dapat menumbuhkan konflik sosial (Soemanto & Habibullah, 2008: 13).

Salah satu kunci yang sangat menentukan berhasil tidaknya upaya mempertahankan persatuan bangsa Indonesia yang multikulturalisme adalah toleransi beragama. Agama adalah masalah yang peka, yang jika tertanam saling pengertian dan toleransi diantara pemeluk agama yang berbeda-beda, mudah timbul pertentangan, pemberontakan bahkan permusuhan antar golongan pemeluk agama. Meskipun telah banyak dirintis pelaksanaan dialog lintas agama untuk menumbuhkan rasa saling pengertian diantara penganut umat beragama di Indonesia, masih tetap

diperlukan langkah-langkah pembinaan yang ditujukan untuk memelihara kerukunan hidup beragama.

Wacana kerukunan umat beragama di Indonesia telah menyedot banyak energi dan pikiran. Fenomena disharmoni itu ditandai dengan beberapa benturan sosial yang dimanipulasi menjadi pertentangan antar kelompok beragama, kemendiknas merumuskan 18 nilai karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Aqib & Amrullah, 2017: 5).

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia adalah menanamkan nilai toleransi sejak dini. Penanaman nilai toleransi harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam, sehingga kaya akan ide-ide baru. Nilai-nilai toleransi ini perlu dikembangkan dalam masyarakat maupun dalam pendidikan (Husain, 2003).

Pemerintah terus berupaya mengembangkan kebijakan yang bertujuan membangun keharmonisan hubungan di antara sesama umat beragama. Langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, pada awalnya adalah sosialisasi prinsip dasar kerukunan yaitu tidak saling mengganggu antara kelompok-kelompok agama yang berbeda-beda. Dengan kebijakan seperti ini pada zaman

Menteri Agama Mukti Ali diperkenalkan prinsip dasar kerukunan yakni *agree in disagreement*.

Berdasarkan gambaran masyarakat majemuk yang di dalamnya terdapat berbagai keyakinan agama dan budaya atau adat istiadat yang dimiliki oleh desa Karang Sari. Namun kemajemukan yang ada di desa Karang Sari tidak selamanya selalu berjalan dengan rukun, pasalnya desa Karang Sari pernah mengalami ketidak harmonisan antara masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen. Ketidakharmonisan tersebut disebabkan karena adanya Kristenisasi yang masuk ke Desa Karang Sari yang mana orang luar pada tahun 1927 yang berasal dari Purbalingga yang menyamar sebagai pedagang buku mencoba masuk untuk menyebarkan agama Kristen dengan diiming-imingi mie instan, dan setelah mendapat banyak pengikut, masyarakat desa Karang Sari yang sudah masuk agama Kristen ingin membangun sebuah Gereja Jawa di desa Karang Sari namun tujuan tersebut ditentang oleh sebagian masyarakat Muslim di sana dengan melakukan demo. Atas konflik tersebut, agar tidak berurusan panjang maka salah seorang ibu dari sang pendeta yang berasal dari desa Karang Sari memberikan tanah wakaf untuk pembangunan di desa sebelah yaitu Desa Bangsa Kecamatan Kebasen. Dan rumah Ibadat/Gereja diresmikan pada tanggal 11 Oktober 1932 yang diberi nama GKJ Bangsa.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, kini masyarakat Karang Sari sudah rukun kembali. Di desa Karang Sari ditemukan fakta bahwa adanya penanaman nilai toleransi yang tertanam pada diri masing-

masing masyarakat individu, baik masyarakat Muslim maupun non Muslim, yang mana masyarakat di sana tidak membedakan pemeluk agamanya karena prinsip hidup masyarakat di sana yaitu Bhineka Tunggal Ika. Masyarakat desa Karangari juga memiliki penduduk yang heterogen khususnya dalam hal agama. Masyarakat desa Karangari dalam keanekaragaman agama mempunyai prinsip yaitu harus memiliki toleransi agama yang tinggi, hal ini dikarenakan untuk menghindari terjadinya konflik agama. Toleransi agama di desa Karangari tidak hanya menghormati agama namun bisa dalam bentuk penanaman nilai toleransi seperti kerjasama dan gotong royong. Penanaman nilai toleransi antar umat beragama dikalangan masyarakat desa Karangari yaitu dalam menjaga kehidupan bermasyarakat yang rukun supaya tercipta masyarakat yang memiliki sikap saling menghormati, hidup berdampingan, toleransi dan harmonis dan sekaligus untuk membangun masa depan hubungan intern dan antar umat beragama yang lebih baik, terbuka, adil, dan demokratis.

Landasan yang menjadi kerukunan dan toleransi antar masyarakat Desa Karangari adalah agama dan kearifan lokal daerah tersebut (budaya) yang merupakan landasan utama yang mengandung makna positif. Sebagai contoh kecil masyarakat desa Karangari sangatlah Guyub Rukun dalam penanaman nilai-nilai toleransinya yang saling menghormati dan saling bekerjasama tanpa memandang perbedaan dan hal tersebut terus menerus menjadi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Nilai budaya atau kearifan lokal yang berkembang dan diyakini sebagai

hubungan sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar umat beragama di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Nilai budaya atau kearifan lokal yang berkembang diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar umat beragama di Desa Karang Sari dengan prinsip saling menghormati. Selain itu bentuk kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah dengan adanya gotong royong yang dilakukan oleh warga Desa Karang Sari misalnya dalam pembangunan infrastruktur dan pembangunan rumah yang dilakukan bersama-sama yang merupakan wujud kebudayaan Jawa yang sangat berfungsi sebagai kekuatan terciptanya kerukunan (Bapak Sadirin, wawancara, Jum'at 20 Desember 2019).

Desa Karang Sari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Masyarakat di desa ini menerapkan nilai-nilai toleransi yang tinggi yaitu menghargai dan menghormati adanya perbedaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, dengan mengangkat judul Nilai-Nilai Toleransi Di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terkait judul di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan mengenai judul tersebut, berikut adalah istilah yang perlu dibahas lebih lanjut:

## 1. Nilai-Nilai

Manusia dalam kehidupan akan selalu berhubungan dengan nilai. Yaitu ketika seseorang mengatakan orang lain baik atau buruk, hal ini menandakan adanya suatu penilaian terhadap suatu objek, baik dan buruk itu adalah contoh nilai. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Adisusilo, 2012: 56).

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Sebagaimana warna biru tidak berubah menjadi merah ketika suatu objek berwarna biru dicat menjadi merah, demikian pula tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada objek yang memuat nilai bersangkutan. Sebagai contoh, pengkhianatan teman saya tidak mengubah nilai persahabatan. Tidak tergantungnya nilai mengandung arti juga bahwa nilai tidak dapat berubah. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiah, baik secara historis, sosial biologis ataupun individu murni. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif, bukan nilai itu sendiri (Frodizi, 2001: 114).

## 2. Toleransi

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa

Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Pada dasarnya tujuan dari toleransi adalah untuk menciptakan suasana yang harmonis di dalam suatu masyarakat apalagi di dalam pemerintah Indonesia yang beragam keyakinan (Husain, 2003: 13-14).

Toleransi berarti *endurance* atau ketabahan, yang bukan hanya menunjuk pada sikap membiarkan orang lain hidup di sekitar kita tanpa larangan dan penganiayaan. Toleransi dalam artian seperti ini khususnya dibidang agama menunjuk pada kerelaan dan kesediaan untuk memasuki dan memberlakukan agama lain dengan penuh hormat dalam suatu dialog dengan orang lain secara terus-menerus tanpa perlu dipengaruhi oleh pendapat lain dalam dialog tersebut (Tanja, 1998: 13).

Toleransi beragama memiliki arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya. Adapun kaitannya dengan agama, pengertian toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan tuhan yang diyakini (Tanja, 1998: 13).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai:

1. Bagaimana nilai-nilai toleransi beragama di Desa Karangari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana proses kerjasama antar umat Islam dengan Kristen di Desa Karangari, Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

### **D. Tujuan**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai toleransi beragama di Desa Karangari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis proses kerjasama antar umat Islam dengan umat Kristen di Desa Karangari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Desa Karangari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas adalah sebuah desa yang mempunyai penanaman nilai-nilai toleransi beragama tinggi yang dapat memberikan rekomendasi kepada desa lain yang mempunyai masyarakat dengan latar belakang dengan beragam agama yang berbeda. Dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan

acuan dibidang penelitian yang sejenis dan menambah wawasan bagi pembaca.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penyuluh agama, dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dan informasi bagi Penyuluh Agama dalam upaya membina kerukunan hidup beragama baik secara intern maupun ekstern.
- b. Bagi tokoh agama, dengan adanya penelitian ini dapat menambah partisipasi tokoh agama dalam menjaga kerukunan masyarakat atau umat yang berbeda agama dan saling memberi dukungan peran serta masyarakat terhadap tokoh agama, dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat berbeda agama.
- c. Bagi aparat desa, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pelajaran betapa pentingnya toleransi antar umat beragama dan dimana hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi masyarakat sebagai motivasi agar tetap menjaga atau memelihara kerukunan hidup dalam bermasyarakat serta pengaruh toleransi antar umat beragama.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka sangat diperlukan karena untuk mengajak peneliti lebih mendalami dan menguasai pengetahuan yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah. Telaah pustaka dapat

dijadikan landasan teoritik dan acuan bagi penulis dalam penelitian. Sehingga penulis menggunakan beberapa referensi yang ada hubungannya dengan judul proposal penulis.

Penelitian tentang toleransi memang sudah banyak diteliti. Akan tetapi di sini penulis menemukan beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai teori-teori yang mendukung dari penelitian yang penulis angkat, diantaranya:

*Pertama*, penelitian oleh Imamatussholihah mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian yang dilakukan Imamatussholihah lebih menekankan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang ada sekolah yaitu di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas dalam menyikapi perbedaan. Serta dapat mengetahui kegiatan-kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan di sekolah tersebut dan mengetahui sejauh mana siswa-siswa yang berada di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas dalam memahami makna perbedaan beragama yang ada di sekitar mereka baik di dalam maupun diluar kelas atau berada lingkungan sekolah. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah objek dari penanaman nilai-nilai toleransi itu sendiri yaitu dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama diimplementasikan

dalam sebuah sekolah dan untuk membentuk karakter siswa dalam menyikapi perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Lely Nisvilyah dalam skripsinya yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu kabupaten Mojokerto) dalam penelitiannya yaitu keadaan demografis Desa Dlanggu Kec. Dlanggu Kb. Mojokerto, nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di Desa Dlanggu, bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di desa Dlanggu dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri Lamparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap) dalam skripsinya yaitu melihat implementasi nilai-nilai toleransi beragama di sekolah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. pendidikan islam yang merupakan pengembangan potensi antara potensi manusia dengan budaya, yaitu pendidikan Islam harus mampu menciptakan pendidikan yang berparadigma pluralis-multikultural dan akan melahirkan anak yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pengimplementasikan

nilai-nilai toleransi dilakukan pada jalur pendidikan khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Utami Yulianti Azizah dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik penanamannya dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa” dalam penelitiannya yaitu terdapat nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 cahaya yaitu mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan (*Agree In Disagreement*), saling mengerti. Dan teknik dalam penanaman nilai-nilai toleransinya adalah memperkenalkan keragaman agama, member contoh melalui sikap dalam menanggapi orang telah menghina agamanya, menanamkan sikap bahwa perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian melainkan memelihara sikap pengertian dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dengan harapan mewujudkan kehidupan-kehidupan yang rukun dan damai.

Dari keempat penelitian di atas, ada beberapa perbedaan dan persamaan, dalam perbedaan secara umum yaitu terletak pada tempat penelitian. Kemudian pada penelitian yang saya teliti yaitu lebih memfokuskan pada nilai-nilai toleransi yang diterapkan di desa Karang Sari, bagaimana masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dari keadaan social di sana. Dalam hal ini masyarakat mampu menjaga nilai-nilai toleransi dengan menjaga kerukunan serta

senantiasa melakukan kerjasama dengan membangun persatuan bangsa dan adat istiadat yang sudah diterapkan hingga zaman dulu.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Teori Modal Sosial**

Modal social dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma formal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Francis Fukuyama, 2002: xxi). Tiga unsure utama dalam modal social adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi social.

#### **1. *Trust* (kepercayaan)**

*Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma social cooperation yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal social. Fukuyama menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. Adanya *high-trust* akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan. *Trust* (kepercayaan) di desa Karang Sari ini sangat

diperlukan, semua anggota kelompok maupun individu juga dibutuhkan suatu kepercayaan, karena dengan adanya kepercayaan ini maka akan terjalin suatu hubungan kerjasama yang baik.

## 2. *Reciprocal* (timbale balik)

*Reciprocal* (timbale balik) yaitu bisa diartikan dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi social. Interaksi social yang semakin luas akan menjadi semacam jaringan social yang lebih memungkinkan semakin meluasnya lingkup kepercayaan dan lingkup hubungan timbale balik.

## 3. Jaringan Sosial

Jaringan adalah sekelompok agen individual yang berbagi nilai-nilai dan norma-norma informal yang melampaui nilai-nilai dan norma-norma yang penting dan bermanfaat bagi aspek social.

Jaringan social merupakan bentuk dari modal social. Jaringan social yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban, biasanya jaringan tersebut dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan, politik atau agama dll.

Timbale balik antara agama Islam dan Kristen di desa Karang Sari mempunyai peran penting yaitu bertujuan untuk bisa saling bekerjasama, menerima dan saling membantu agar menjadikan mereka lebih peka terhadap sesama manusia.

## 2. Teori Max Scheler

Menurut Scheler, nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan *a priori emosi*. Nilai bukan idea atau cita, melainkan sesuatu yang konkret yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, dengan emosi. Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami secara umum, dalam mendengar, melihat, mencium, dan lain-lainnya. Akal tidak dapat melihat nilai, sebab nilai tampil jikalau ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu. Nilai adalah hal yang dituju perasaan, *a priori* perasaan. Dari sini jelas bahwa pendapat Scheler tentang nilai berbeda dengan pendapat Kant (Hadiwijono, 1980).

Tidaklah benar, jikalau dikatakan bahwa manusia berusaha memperoleh kenikmatan atau kepuasan perasaan. Sebab yang diusahakan manusia adalah nilai. Juga jikalau orang bermaksud mendapatkan kenikmatan, hal itu bukan demi kepuasan perasaan, melainkan karena kenikmatan itu dipandang sebagai suatu nilai.

Untuk mendapatkan menemukan dan memahami nilai tentu saja perlu mengetahui tentang kemungkinan jenis keberadaan nilai itu. Bila nilai dilihat berdasar tiga bidang besar realitas yaitu sebagai gejala psikis hakikat dan benda maka akan kita temukan keberadaan pandangan. Pertama, pandangan yang memasukkan nilai pada pengalaman. Titik disamakan dengan hal yang menyenangkan kita, disamakan dengan yang diinginkan, ini merupakan objek dari minat kita yang termasuk pada gejala psikis. Kesenangan, keinginan, dan

minat merupakan pengalaman dengan demikian nilai semata-mata di masukkan pada pengalaman pribadi. Kedua, bahwa nilai adalah hakikat pemikiran akan nilai sebagai yang tidak sementara memberi dukungan pada pandangan yang menganggap bahwa nilai tergolong pada objek ideal yang merupakan hakikat atau esensi dan pada benda-benda pada umumnya pembawa nilai tersebut berupa substansi badaniah yang dapat diindera (Wahana, 2004: 43-44). Dan titik seolah-olah merupakan bagian dari benda yang bernilai tersebut misalnya keindahan tidak dapat berada pada dirinya sendiri, sebagai yang melayang di udara, melainkan menyatu pada objek fisik, yaitu misalnya pada kain, marmer, atau perunggu. Namun demikian nilai tidak termasuk salah satu dari ketiga bidang realitas tersebut baik pengalaman bidang hakikat maupun barang atau bagian dari barang sehingga pengertian nilai perlu dicari dan dijelaskan.

Sebagaimana telah ditunjuk di atas, nilai memiliki kemungkinan tidak berada dalam dirinya sendiri, nilai membutuhkan sesuatu untuk mewujudkannya atau suatu sebagai pembawa nilai (*carrier of value*). Dengan demikian nilai tampak pada kita sekedar sebagai kualitas dari pembawanya, misalnya keindahan dari suatu gambar, kegunaan dari suatu alat. Namun bila kita mengamati gambar atau alat tersebut kita akan melihat bahwa kualitas nilai berbeda dengan kualitas-kualitas lainnya. Dalam obyek yang kita sebut itu terdapat beberapa kualitas yang kelihatannya pokok bagi keberadaan obyek bersangkutan,

misalnya: keluasan, bentuk, bobot. Tak satupun obyek tersebut akan berada jika salah satu kualitas ini hilang. Kualitas tersebut termasuk dalam kualitas utama (Soemargono, 2004: 326).

Max Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori (yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu). Tidak tergantung kualitas tersebut tidak hanya pada obyek yang ada di dunia ini. Melainkan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap benda dan nilai (Frodizi, 2001: 114).

Max scheler juga berpendapat bahwa suatu nilai tidak dapat direduksikan atau dikembalikan pada ungkapan suatu perasaan. Kita kerap memahami nilai sebagai yang tidak tergantung suatu perasaan. Kita kerap memahami nilai sebagai yang tidak tergantung pada perasaan yang kita alami. Dengan demikian kita dapat menangkap keberadaan suatu nilai moral pada musuh kita secara objektif kita tidak mesti memberi nilai moral negatif pada musuh kita. Max Scheler tidak percaya bahwa nilai harus dicari dalam kenyataan objek ideal sebagaimana bilangan dan gambar geometris berada. Benarlah bahwa konsep kebaikan hati konsep keindahan konsep kesenangan dan konsep lainnya berada pada kenyataan ideal sedangkan nilai moral serta nilai artinya tidak dibatasi keberadaannya pada konsep atau wilayah pengertian ideal. Menurut Max Sscheler perbedaan harus

dibuat antara konsep tentang suatu nilai dengan nilainya itu sendiri (Frodizi, 2001: 124).

Nilai pribadi berkaitan dengan pribadi sendiri tanpa perantara apa pun, sedangkan nilai barang menyangkut kehadiran nilai dalam hal bernilai. Hal bernilai mungkin material (hal yang menyenangkan, hal yang berguna), vital (segala hal yang bersifat ekonomis), atau spiritual (ilmu pengetahuan dan seni) yang juga disebut budaya. Berbeda dengan nilai-nilai barang tersebut yang melekat pada barang-barang bernilai, terdapat dua jenis nilai yang dimiliki dan melekat pada pribadi manusia, yaitu nilai pribadi itu sendiri dan nilai keutamaan. Dalam pengertian ini, nilai pribadi lebih tinggi dari pada nilai-nilai barang karena nilai pribadi terletak dan membentuk hakikat atau esensi pribadi yang bersangkutan (Wahana, 2004: 58).

Masih ada pembawa nilai lainnya, yaitu tindakan (tindakan memahami, mencintai, membenci, dan menginginkan), fungsi (pendengaran, penglihatan), dan tanggapan atau reaksi (bergembira akan sesuatu). Pembawa nilai yang terakhir ini juga memuat tanggapan terhadap pribadi manusia, seperti ikut merasakan, balas dendam, yang berbeda dengan tindakan spontan. Ketiga pembawa nilai ini termasuk dalam nilai pribadi. Ketiganya memiliki hubungan hierarkis (bertingkat). Nilai tindakan lebih tinggi dari pada nilai fungsi, dan kedua nilai ini lebih tinggi daripada nilai tanggapan.

Karena seluruh nilai pada dasarnya dalam suatu susunan hierarki (tingkatan), yaitu berada dalam hubungan satu sama lain sebagai yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan karena hubungan-hubungan ini dapat dipahami hanya dalam tindakan preferensi atau tindakan penolakan, maka perasaan akan nilai memiliki dasarnya pada tindakan preferensi. Susunan tingkatan ini tidak pernah dapat diketahui dideklusikan atau dijabarkan secara logis. Nilai manakah lebih tinggi hanya dapat diketahui melalui tindakan preferensi atau mendahulukan atau mengunggulkan atau tindakan meremehkan dengan menempatkan di tingkat lebih rendah.

Bagi Max Scheler, hubungan hierarkis nilai-nilai yang tersusun dari tingkat nilai kesenangan hingga nilai kekudusan bersifat apriori (sebagai yang memang adanya demikian sejak awal sebelum ditemukan dan dialami manusia) dengan demikian mendahului setiap keterjalinan lainnya yang ada misalnya keterjalinan dalam pemikiran dan pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia ini dapat diterapkan pada objek-objek bernilai yaitu pada nilai-nilai yang terwujud dalam objek-objek bersangkutan (Wahana, 2004: 62).

#### **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dimaksudkan adalah bagaimana cara peneliti dalam melakukan penelitian. Metode penelitian ini merupakan ilmu tentang cara proses berpikir dan menganalisa dengan tetap dalam mengembangkan serta menguji kebenaran tentang keilmuan. Maka dari itu

perlu diperhatikan dalam upaya menganalisa suatu persoalan dalam penelitian yang dilakukan.

#### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penyusunan metode penelitian kualitatif, yang mana metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010:4).

Dalam penelitian kualitatif dimana sebuah penelitian yang mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Dalam penelitian ini ucapan dan juga perilaku masyarakat itu sendiri yang menjadi sumber data penelitian.

Dalam penelitian kualitatif peneliti ikut mengamati kehidupan masyarakat yang diteliti, berinteraksi dengan mereka dan memahami apa yang mereka rasakan, karenanya dalam penelitian ini peneliti perlu terjun ke lapangan langsung untuk melihat fenomena yang terjadi.

#### 2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas adapun alasan memilih lokasinya adalah sebagai berikut:

- a. Desa Karang Sari merupakan salah satu desa yang masyarakatnya sangat rukun dan damai meskipun mempunyai dua agama dalam satu desa.

- b. Masyarakat Desa Karang Sari memiliki nilai-nilai agama dalam bertoleransi karena sudah menjadi adat istiadat sejak nenek moyang, maka dari itu penulis tertarik untuk memilih objek penelitian di Desa Karang Sari.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek

Penelitian ini menghindari generalisasi, tiap subjek mewakili dirinya sendiri. Narasumber dari penelitian ini adalah tokoh dari masing-masing agama, yakni tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen, Kepala Desa, dan warga masyarakat Desa Karang Sari.

#### b. Objek

Objek penelitian merupakan masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian. Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada objek penelitian ini, dapat mengamati aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Objek penelitian ini adalah Nilai-nilai Toleransi Agama di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh dan diperlukan. Dalam

penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan tokoh agama dan masyarakat di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri dari pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan dan atas keyakinan pribadi.

menurut Sugiyono (2008) Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.. dari hal tersebut, interview atau wawancara adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antar pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan, dan wawancara yang telah saya lakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, dan sebagainya. Dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data-data yang dibutuhkan yang berhubungan dengan sekolah dengan melihat dokumen-doumen serta catatan yang ada di sekolah tersebut.

#### c. Observasi

Observasi adalah melakukan sebuah penelitian secara langsung ke tempat yang akan diteliti lebih lanjut. Dan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang di amati, maka dalam penelitian ini disebut dengan observasi non-partisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi non-partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Pengertian dari makna itu sendiri adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucpkan dan yang tertulis.

### 5. Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang dihasilkan dari wawancara mendalam dan dokumentasi merupakan data mentah yang masih bersifat acak dan kompleks. Untuk itu, peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dan bermakna untuk disajikan dengan cara memilih data yang mampu menjawab permasalahan penelitian, selanjutnya data disederhanakan.

b. Display Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis. Data disajikan dalam bentuk narasi berupa informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai toleransi agama di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

**I. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam karya-karya ilmiah

pada umumnya. Sistematika penulisan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis membaginya menjadi lima bab, agar mempermudah hasil penyusunan dalam pembahasan penelitian ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

1. Bab I: pendahuluan

Dikemukakan tentang latar belakang topik kajian, bahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. Bab II: Pembahasan Lokasi Penelitian Desa Karang Sari

Dalam bab ini mendeskripsikan tentang kondisi geografis, keadaan demografis, dan data keagamaan yang ada di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

3. Bab III: Nilai-Nilai Toleransi Agama di Desa Karang Sari

Bab ini membahas tentang nilai-nilai toleransi agama di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

4. Bab IV: Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam bab terakhir berisikan tentang kesimpulan secara integral dari bab-bab sebelumnya dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

5. Daftar pustaka dan data hasil observasi maupun wawancara

6. Lampiran-lampiran, di dalam lampiran berisikan bukti surat ijin penelitian, foto-foto (dokumentasi) dari lapangan penelitian.
7. Daftar Riwayat Hidup.



**BAB II**  
**PROFIL DESA KARANGSARI**  
**SEBAGAI DESA YANG RUKUN**

**A. Desa Karangsari dan Letak Geografisnya**

**1. Letak Geografisnya**

Desa Krangsari pada tahun 2014 memiliki 1.412 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 3.502 jiwa yang terdiri atas 1.691 laki-laki dan 1.811 perempuan. Rata-rata setiap keluarga terdiri dari lima anggota keluarga.

**2. Keagamaan**

**a. Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama**

1. Pemeluk Agama Islam	: 3.311 Jiwa
2. Pemeluk Agama Kristen	: 191 Jiwa
Jumlah	: 3.502 Jiwa

**b. Data Majelis Ta'lim Desa Karangsari**

Majlis Ta'lim di desa Karangsari yaitu dilaksanakan oleh kelompok Muslimat yang diadakan rutin satu bulan sekali yaitu tepatnya setiap ahad manis yang diketuai oleh pemuda desa Karangsari Saudari Ririn, di mana tempat yang dijadikan untuk pengajian adalah bergilir di rumah warga yang rela dijadikan tempat untuk melaksanakan pengajian dan waktu pengajian dilaksanakan dari pukul 08.00-12.00 WIB, yang diikuti lebih dari 100 jamaah.

**c. Data TPQ**

Terdapat 2 lembaga TPQ di desa Karang Sari yaitu TPQ Baitul Mukarramah dan TPQ An-Nuroh, namun hanya satu TPQ yang sudah terdaftar secara resmi yaitu TPQ Baitul Mukarramah. Dari masing-masing TPQ yang ada di desa Karang Sari mempunyai beberapa anak didik dan pengasuh, pengasuh dari TPQ Baitul Mukarramah adalah sepasang suami istri yaitu Bapak Fatkhurrohman dan Ibu Khabibah dan TPQ tersebut berada di Masjid Baitul Mukarramah RT 01 RW 02. Sedangkan pengasuh TPQ An-Nuroh adalah Ustadz Mukhadik, TPQ An-Nuroh sendiri berada di Mushola An-Nuroh T 06 RW 03.

**d. Data Sekolah Minggu**

Sekolah minggu adalah sebutan bagi orang Kristen yaitu sebuah sekolah yang dikhususkan untuk remaja dan anak-anak yang dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari minggu bertepatan dengan sembahyangnya orang Kristen di Gereja. Di dalam sekolah minggu anak-anak mempelajari sebuah kitab dengan membaca Firman Tuhan dan memuji serta memuliakan nama Tuhan. Tujuannya agar sejak usia dini mereka akan mengetahui lebih dalam tentang kepercayaannya.

### **3. Keadaan Geografis**

#### **a. Letak dan Luas Wilayah**

Secara administrative Desa Karang Sari termasuk dalam wilayah Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas dan berada di sebelah Selatan Kabupaten Banyumas. Dari Ibu Kota Kecamatan Desa Karang Sari berjarak sekitar 8 Km, yang dapat ditempuh dengan angkutan kendaraan umum sekitar 15 menit, namun saat ini belum ada transportasi umum yang langsung melewati Kantor Kecamatan dalam satu kali jalan, sedangkan Desa Karang Sari dari pusat pemerintah Kabupaten Banyumas berjarak sekitar 40 Km. Waktu tempuh menuju Ibu Kota Kabupaten sekitar 40 menit, itupun jika menggunakan kendaraan pribadi.

Luas wilayah Desa Karang Sari adalah 453,688 Ha dengan batas-batas desa sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Pasinggangan Kecamatan Banyumas

Sebelah Barat : Desa Randegan

Sebelah Selatan : Kabupaten Cilacap

Sebelah Timur : Desa Bangsa

#### **b. Topografi dan Jenis Tanah**

Desa Karang Sari memiliki konfigurasi berupa pegunungan dengan ketinggian antara 300-500 m di atas permukaan laut (dpl), sehingga tergolong dataran sedang dan sebagian dataran tinggi.

Suhu di Desa Karang Sari sebagian tanahnya berupa tanah andisol kendati juga daerah sawahnya juga cukup.

#### c. Kondisi Pemerintahan Desa

Desa Karang Sari terdiri dari 2 Wilayah Kadus, yaitu Kadus 1 dan Kadus 2. Kadus 1 terdiri dari 2 RW dan 10 RT. Sedangkan Kadus 2 terdiri dari 3 RW dan 11RT.

#### 4. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Karang Sari hanya ada 1 Taman Kanak-Kanak dan 1 Sekolah Dasar.

Sebagian besar penduduk Desa Karang Sari adalah tamatan SD yaitu sekitar 1.600 orang, disusul tamatan SLTP 488 orang, tamatan SLTA 336 orang dan yang telah mengenyam pendidikan di akademi atau perguruan tinggi adalah 28 orang.

Komposisi penduduk Desa Karang Sari berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat sebagai berikut:

- |  |             |
|--|-------------|
| a. Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK          | : 70 Jiwa   |
| b. Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group    | : 31 Jiwa   |
| c. Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah   | : 8 Jiwa    |
| d. Usia 7-18 yang sedang sekolah               | : 579 Jiwa  |
| e. Usia 18 -56 tahun tidak pernah sekolah      | : 23 Jiwa   |
| f. Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat | : 44 Jiwa   |
| g. Tamat SD/Sederajat                          | : 1600 Jiwa |
| h. Tamat SLTP/Sederajat                        | : 488 Jiwa  |

i. Tamat SMA/SMK/Sederajat	: 336 Jiwa
j. Tamat D1	: 3 Jiwa
k. Tamat D2	: 5 Jiwa
l. Tamat D3	: 4 Jiwa
m. Tamat S1	: 16 Jiwa

##### **5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Makanan adalah cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup bagi manusia, untuk memperoleh makanan tersebut manusia berjuang demi kelangsungannya itu. Usaha tersebut dilihat dari kegiatan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Setiap manusia mempunyai usaha yang berbeda-beda menurut kemampuan mereka. Kegiatan sehari-hari dalam mengisi makanan tersebut sangat menentukan pola hidup diri manusia beserta keluarganya.

Mata pencaharian sebagian besar keluarga di Desa Karangsari adalah bidang pertanian. Jumlah kepala keluarganya yang bekerja di bidang pertanian sekitar 841 orang, sedang sebagian lainnya adalah petani, penderes gula kelapa dan buruh bangunan. Mata pencaharian yang lain dapat dilihat sebagai berikut:

a. Petani	: 40 Jiwa
b. Buruh Tani	: 754 Jiwa
c. Buruh Migran Perempuan	: 10 Jiwa
d. Buruh Migran Laki-laki	: 4 Jiwa
e. PNS	: 15 Jiwa

f. Pengrajin Gula Kelapa	: 94 Jiwa
g. Pedagang Keliling	: 10 Jiwa
h. Peternak	: 20 Jiwa
i. Montir	: 3 Jiwa
j. Bidang PTT	: 1 Jiwa
k. Pembantu Rumah Tangga	: 26 Jiwa
l. TNI	: 3 Jiwa
m. POLRI	: 2 Jiwa
n. Pensiunan PNS/TNI/POLRI	: 22 Jiwa
o. Pengusaha kecil dan menengah	: 2 Jiwa
p. Dukun bayi terlatih	: 1 Jiwa
q. Dosen Swasta	: 2 Jiwa
r. Karyawan Perusahaan Swasta	: 18 Jiwa
s. Transportasi	: 21 Jiwa
t. Buruh bangunan	: 250 Jiwa
Jumlah	: 1404 Jiwa

#### **B. Toleransi Agama di Desa Karang Sari**

Memelihara toleransi di tengah-tengah masyarakat memanglah tidak mudah dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok, persoalan kerukunan hidup beragama masih merupakan tantangan serius yang harus dihadapi entah itu karena faktor provokasi dan tantangan dari luar maupun dari daerah itu sendiri, namun kita yakin bahwa Tuhan akan memberikan jalan penyelesaiannya. Di Desa Karang Sari sendiri dalam kerukunan

memang sudah tidak diragukan lagi karena masyarakat Desa Karang Sari sadar bahwa kerukunan merupakan kewajiban dan lebih luasnya mengenai kemanusiaan, dan dirasa penting untuk terus menjaga silaturahmi warga.

Adapun tanggapan dari Kepala Desa Karang Sari mengenai toleransi agama di Desa Karang Sari:

“Di Desa Karang Sari merupakan desa yang damai apalagi mengenai kerukunan antar umat beragama, kita sangat bersyukur hidup di Desa Karang Sari, secara umum dari sekecamatan Kebasen Desa Karang Sari merupakan wilayah yang aman, apalagi mengenai program keagamaan kita saling menjaga dan saling mendukung satu sama lain dan tidak ada masalah, di dalam kerukunan umat beragama saling mengingat, karena di Indonesia sendiri merupakan negara yang beragama bukan negara agama” (Sadirin, Wawancara, Sabtu 21 Desember 2019).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Karang Sari merupakan desa yang rukun, harmonis dan damai, di mana masyarakat Desa Karang Sari sangat toleran dalam mendukung kegiatan hari besar agama lain. Masyarakat Desa Karang Sari juga sadar pentingnya menjaga keharmonisan sehingga Desa Karang Sari dapat dijadikan contoh untuk desa-desa yang lain yang memiliki beragam agama.

Ada beberapa hal yang peneliti amati yaitu beberapa bentuk toleransi agama yang diterapkan oleh masyarakat Desa Karang Sari, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Peribadatan Umat Islam dan Kristen

Setiap agama memiliki kegiatan yang berbeda-beda, dalam kegiatan peribadatan di Desa Karang Sari sama seperti pada umumnya.

Dalam kegiatan peribadatan mereka melakukan kegiatan beribadah

sesuai dengan kepercayaannya yaitu umat Islam melakukan ibadah di masjid atau rumah sedangkan umat Kristen melakukan ibadah di gereja. Diantara kedua agama tersebut mereka saling menghormati dan menghargai walaupun kegiatan mereka berbeda-beda.

Sikap saling menghormati pada hari besar agama lain di Desa Karangsari termasuk dalam kegiatan peribadatan keagamaan. Yaitu mereka saling silaturahmi ketika salah satu umat beragama merayakan hari besar keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dimiliki masing-masing agama juga tidak menutup kemungkinan untuk berbagi satu sama lain. Dengan adanya kegiatan keagamaan masyarakat akan merasakan berbagai manfaat yaitu mendapatkan perhatian satu sama lain juga mendapat kebersamaan dalam hidup. Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Karangsari mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan saling menghormati satu sama lain dari masing-masing pemeluk agama tidak pernah melakukan deskriminasi ataupun upaya penjegalan lainnya.

## 2. Kegiatan Pendidikan Umat Islam dan Kristen

Sudah sedikit dipaparkan di atas bahwa dari masing-masing kegiatan pendidikan di setiap agama berbeda. Di desa Karangsari sendiri ada 2 kegiatan pendidikan yang menjurus kereligiusan dari masing-masing agama contohnya di agama Islam ada kegiatan pendidikan yaitu kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) adalah kegiatan pendidikan yang diajarkan untuk bisa membaca kitab suci Al

qur'an mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Desa karangsari juga mempunyai program keagamaan TPQ khusus untuk orang dewasa yang ingin belajar membaca Al-qur'an hal ini memiliki dampak yang positif, karena bisa memberi kesempatan untuk orang dewasa yang belum bisa membaca Al-qur'an. Dalam kegiatan tersebut dari salah seorang pendeta di Desa Karangsari yaitu bapak Warsono juga mengetahui kegiatan tersebut, dan beliau mengatakan bahwa sangat setuju dengan program tersebut.

Selanjutnya dalam agama Kristen juga terdapat kegiatan pendidikan bernama sekolah minggu. Istilah Sekolah Minggu yaitu berasal dari sekolah yang dilaksanakan setiap hari minggu dan dilaksanakan setiap seminggu sekali. Sekolah minggu merupakan kegiatan pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak hingga remaja kegiatan pendidikan pada Sekolah minggu antara lain anak-anak diajarkan untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan serta membaca kitab suci dengan membaca firman Tuhan hal tersebut agar anak-anak sejak dini agar bisa lebih dekat dengan Tuhannya. Selain sekolah minggu disisi lain banyak orang Kristen di Karangsari masih buta huruf. Untuk memerangi buta huruf dikalangan warga gereja dan masyarakat, di Cilacap dan desa Karangsari mengadakan kursus membaca pada menjelang pemahaman Alkitab dengan tujuan: 1) memberikan kesempatan untuk bisa membaca Alkitab sendiri maupun buku yang lain, 2) memberi kesempatan kepada masyarakat Karangsari

yang non-Kristen untuk bisa mengikuti kursus tersebut. Kursus tersebut tidak hanya untuk orang Kristen saja namun berlaku untuk semua yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Sebuah sekolah dasar yang berada di desa Karang Sari di mana di dalam kegiatan belajar mengajar keagamaan apabila terdapat siswanya yang beragama Kristen maka siswa Kristen diberi kesempatan untuk belajar di luar atau belajar dengan guru agama Kristen di dalam perpustakaan, hal ini karena setiap kelas hanya terdapat 3-5 siswa yang beragama Kristen jadi siswa Kristen dikumpulkan menjadi satu dari kelas 1-6 untuk belajar agama Kristen dan diberi kesempatan untuk belajar di luar apabila guru agama Kristen belum datang atau tidak masuk, karena guru agama Kristen Cuma terdapat satu guru di kecamatan Kebasen yaitu yang berasal dari desa Karang Sari.

### 3. Kegiatan Social Keagamaan

Kegiatan social keagamaan di Desa Karang Sari dapat dikatakan sebagai desa yang penuh dengan nilai sosialnya antara lain halal bihalal, kenduren, slametan. Halal bihalal merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang Islam pada saat perayaan hari raya Idul Fitri, halal bihalal di dalam masyarakat Karang Sari tidak hanya dilakukan oleh orang Islam saja tetapi berlaku untuk semua, orang Kristen di desa Karang Sari senantiasa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut apabila perayaan hari raya Idul Fitri mereka ikut menyuguhkan berbagai

hidangan untuk orang Islam yang mampir ke kediamannya lalu mereka saling bersalaman, kegiatan tersebut merupakan adat istiadat sejak dulu.

Kenduren/slametan merupakan kegiatan yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Muslim, tetapi berbeda dengan Desa Karang Sari yang mana orang Kristen juga melakukan kegiatan tersebut. Orang Kristen juga mengadakan kenduren/slametan dan orang Kristen senantiasa mengundang tetangga di dekat rumahnya yang mayoritas beragama Islam. Sama seperti pada umumnya di pada saat melakukan kegiatan tersebut, orang Kristen membagikan makanan hasil dari slametan tersebut kepada tetangga di sekitar. Dan sebaliknya melihat masyarakat yang Beragama Kristen lebih sedikit dari orang Islam, masyarakat Islam di sana tidak membedakan mereka yang beragama Kristen juga sering diundang dalam kegiatan tersebut dan ikut berdoa bersama dengan menurut kepercayaan mereka masing-masing. Hal ini sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Karang Sari karena adat tersebut sudah ada sejak dulu. Hal ini merupakan dalam bentuk unsure kedua dari modal social yaitu timbale balik.

Partisipasi masyarakat Karang Sari dalam upaya menghormati kegiatan keagamaan yaitu dapat diwujudkan dalam bentuk ikut berpartisipasi dan menghormati hari besar keagamaan, ketika ada perkumpulan acara keagamaan seperti orang Kristen sebelum merayakan Natal, orang-orang Kristen berkumpul di salah satu rumah untuk melakukan doa bersama dan pembagian hadiah, lalu orang Kristen tidak

segaran mengundang beberapa tokoh agama Islam dan perangkat desa baik itu Islam maupun Kristen untuk menghadiri acara tersebut. Selain itu juga apabila perayaan hari raya qurban masyarakat Karang Sari saling bekerjasama dalam pemotongan hewan qurban yaitu orang Kristen ikut membantu dalam pemotongan hewan qurban tersebut, lalu orang Islam juga membagikan daging hewan qurban kepada semua masyarakat desa Karang Sari baik untuk orang Islam maupun orang Kristen.

Hal tersebut merupakan wujud nilai-nilai toleransi agama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Sari. Berikut tanggapan dari Bapak Sadirin, yaitu sebagai berikut:

”Bahwa kita ya, kalau kita mengadakan hari-hari besar agama. Contohnya Islam ya kita mengundang agama yang lain untuk berkontribusi juga untuk menghormati, serta di situ kemajemukan antara Islam dan Kristen di Karang Sari sangat-sangat erat karena ya orang Kristen jika ada pengajian ya membantu warga misalnya membantu memasang-masang tratag mereka sangat bertoleransi terhadap agama-agama yang ada di Desa Karang Sari, terus Islam ya kalau hari-hari natal ya orang Islam juga tidak bermasalah, kita kalau diundang ya datang karena agama yang disahkan oleh pemerintah itu di Indonesia itu ada lima ya juga termasuk kepercayaan tapi di dalam Desa Karang Sari itu sendiri tidak ada agama kepercayaan hanya ada agama Islam dan Kristen. Salah satu contohnya yaitu waktu pertemuan antara umat Islam dan Kristen, waktu itu dalam acara Kristen yaitu orang Kristen memberi hadiah kepada masyarakat Islam, intinya bahwa Kristen sangat berperan dan Islam juga menerima dalam keadaan tersebut, intinya tidak bermasalah, sangat bertoleransi dan menghormati agama satu sama lain” (Sadirin, Wawancara, Sabtu 21 Desember 2019).

Dari partisipasi masyarakat Desa Karang Sari yang ikut memeriahkan acara orang Kristen sebelum merayakan Hari Natal, masyarakat di sana menerapkan wujud nilai-nilai toleransi agamanya. Hal tersebut akan membuat hubungan yang terjalin semakin erat karena

satu sama lain saling menghormati dan menghargai sebuah perbedaan dengan semangat persatuan tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Hal itu merupakan wujud dari nilai-nilai toleransi keagamaan yang ada di Desa Karang Sari yaitu dengan adanya nilai-nilai toleransi yang diterapkan bukan hanya sebatas acara yang dilakukan, tetapi lebih tepatnya mengenai banyak manfaat dan banyak hal yang dapat membawa pada dampak yang positif dan juga menyeluruh bagi masyarakat Karang Sari yaitu dapat menjadi sebuah jembatan untuk membawa pada hubungan yang harmonis. Dan dapat memberikan manfaat lainnya seperti:

a. Kesadaran semakin tinggi

Dengan adanya nilai-nilai toleransi agama, kesadaran masyarakat Karang Sari semakin tinggi yaitu dalam berbagai hal termasuk bersikap saling menghormati antar agama.

b. Secara keimanan meningkat

Karena di Desa Karang Sari akan meningkatkan SDM masyarakat, yaitu dalam kegiatan kebersamaan kemanusiaan, masyarakat akan saling tukar pengalaman maka akan menambah wawasan, banyak kegiatan positif yang menguntungkan kita semua. Dengan adanya kegiatan yang positif maka semua akan berdampak positif sehingga keimanan manusia termasuk masyarakat Desa Karang Sari akan meningkat.

c. Mencerminkan sikap saling menghargai keyakinan orang lain.

d. Masyarakat saling berkontribusi tanpa membedakan perbedaan.

- e. Tindakan menghargai perbedaan, menghormati warga yang berbeda agama.
- f. Masyarakat bersosiali tanpa membedakan agama.
- g. Menghormati hari besar agama lain.

Masyarakat Desa Karangari tidak pernah memperlakukan mengenai perayaan hari besar agama lain, mereka saling menghormati dan saling mendukung satu sama lain bahkan mereka saling berpartisipasi ikut meramaikannya.

#### 4. Kegiatan Kemasyarakatan

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari adanya sebuah keinginan untuk menjalin hubungan yang dinamis baik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok. Untuk itu dalam kehidupan sehari-hari manusia saling bahu-membahu dan tolong menolong, hubungan yang baik akan membawa dampak yang baik pula. Sebagaimana yang diungkapkan olehh Bapak Warsono, bahwa:

“Di wilayah RW 3 ada namanya P2BSK intinya paguyuban kemanusiaan tapi diprioritaskan dibidang kesehatan dan kalau ada kematian kita tiap bulan kasih iuran Rp 1.000 per anggota kk dikumpulkan di RT nanti dikumpulkan satu RW sehingga misalnya kalau ada orang atau saudari yang meninggal nanti kita kasih, nah itu kan tidak meliputi hanya agama tertentu tapi juga kerjasama antara Islam Kristen” (Warsono, Wawancara, Minggu 26 Januari 2020).

Kerjasama yang seperti diungkapkan oleh Bapak Warsono selaku tokoh agama Kristen merupakan bentuk kegiatan masyarakat yang

bermanfaat dan merupakan contoh yang baik. Dalam kerjasama tersebut merupakan menjadi suatu usaha dalam menjalani kehidupan antara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya kerjasama tersebut dapat membangun hubungan yang harmonis dengan tujuan dan keinginan bersama.

Sejatinya manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga membentuklah suatu perkumpulan dimana itu menjadikan satu kesatuan dalam berbagai elemen kehidupan untuk senantiasa saling berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang ada disekelilingnya. Dengan adanya kesadaran masyarakat mereka saling bahu membahu dan dapat mengembangkan kerjasama dengan baik.

Masyarakat Desa Karang Sari mengembangkan struktur mental melalui proses interaksi dengan lingkungannya yang berbeda agama. Struktur-struktur mental tidaklah sederhana dan bukan merupakan gambaran keinginan masyarakat, seperti kaidah-kaidah moral keagamaan yang dipelajari dari lingkungannya. Setiap individu akan menerima informasi dari lingkungannya, lalu informasi tersebut akan diasimilasi melalui proses sistem logika dan moralnya sendiri.

Model kegiatan sosial di Desa Karang Sari dalam toleransi agama pada umumnya masih dilakukan dengan batas wajar dan hampir ada di setiap daerah, namun ada beberapa kegiatan sosial yang mungkin jarang ada di daerah lain, dalam nilai-nilai toleransi agama di Desa Karang Sari tidak hanya toleransi tentang agama namun masyarakat Desa Karang Sari

juga mendorong partisipasi dalam kehidupan ekonomi, infrastruktur, kesehatan, dan sosial dalam masyarakat yang dijalankan dengan kompak tanpa memandang kepercayaan.



**BAB III**  
**NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI DESA KARANGSARI,**  
**KECAMATAN KEBASEN, KABUPATEN BANYUMAS**

**A. Nilai-nilai Sebagai Landasan Toleransi**

Penelitian terhadap nilai-nilai toleransi beragama ini dilakukan dengan cara observasi dengan bentuk wawancara dan mempelajari studi dokumen yang berkaitan dengan para tokoh agama yang ada di desa Karang Sari. Data-data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan teori modal social dan Max Scheler. Di sini penulis akan menggunakan teori modal sosial dan Max Scheler.

Nilai pada persepsi modal social bisa membentuk simpati, rasa percaya, dan pengakuan timbale balik. Menurut Fukuyama interaksi social merupakan hubungan social yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorang antara kelompok-kelompok manusia.

Interaksi social yang dilakukan masyarakat Karang Sari, interaksi social terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak social dan komunikasi. Kerjasama merupakan usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satutujuan bersama. Di desa Karang Sari baik kelompok maupun individu sering melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kebersamaan tersebut mereka mempunyai tujuan bersama, misal dalam pembangunan jalan mereka saling bahu membahu menyumbangkan tenaga mereka untuk tujuan bersama baik orang Islam maupun Kristen mereka saling bekerjasama.

Partisipasi masyarakat merupakan kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Partisipan pada dasarnya mencakup dua bagian, yaitu internal dan eksternal. Partisipan internal berarti adanya rasa memiliki terhadap komunitas. Sedangkan partisipasi eksternal terkait dengan bagaimana individu melibatkan diri dengan komunitas luar. Partisipasi masyarakat di desa Karangsari dibagi menjadi partisipasi secara fisik dan partisipasi secara emosional. Partisipasi secara fisik ini terjadi saat mereka bahu membantu, saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Partisipasi secara emosional terjadi saat hati nurani, emosional mereka tergerak dan terketuk untuk dapat bahu membahu dalam menjaga toleransi.

Partisipasi masyarakat di desa Karangsari, partisipasi di desa Karangsari dalam hal ini menggambarkan kesadaran nilai dan norma di dalam masyarakat dalam hal ini menggambarkan kesadaran nilai dan norma di dalam masyarakat sehingga mampu mendukung untuk mewujudkan kemandirian social masyarakat.

Pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau lembaga. Oleh karena itu nilai artinya pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. Pentingnya nilai, disebabkan karena keyakinan adanya nilai eksternal yang luhur, agung penting (disepakati) untuk menjadi nilai seseorang atau

lembaga. Nilai bisa saja sebagai nilai yang benar-benar baru atau nilai-nilai yang sejatinya nilai masing-masing individu akan tetapi sudah menjadi nilai kelompok yang perlu diinternalisasikan kembali pada anggota kelompok tersebut.

Penulis menggunakan Max Scheler untuk mengukur atau menjelaskan alasan yang dimiliki oleh para masyarakat desa Karang Sari dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dalam nilai-nilai toleransi agama. Nilai ini didukung pula oleh paham sosiologis yang menganggap bahwa masyarakat bukan hanya sekedar gabungan anggota-anggotanya, akan tetapi lebih agung dan mulia dibanding anggota-anggota tersebut, oleh karena itu, nilai masyarakat melampaui nilai-nilai anggotanya, sehingga anggota masyarakat harus menginternalisasi nilai-nilai masyarakat tersebut (Hakam, 2010: 55).

Desa Karang Sari merupakan desa yang memiliki komposisi individu maupun kelompok yang sudah mampu menjalin hubungan baik dengan cara bergaul yang ada disekelilingnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan yang banyak dilakukan seperti tradisi turun temurun yaitu tasyakuran dan slametan, bahkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi agama di desa Karang Sari memiliki kerukunan yang tinggi, berjiwa sosial dan damai tidak ada masalah, dan semua menganggap saudara. Masyarakat individu dapat menjalin hubungan dengan cara bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa terkecuali. Sehingga masyarakat di sana mampu menciptakan

sebuah interaksi dan bekerja sama dengan damai dan rukun. Hal tersebut merupakan bagian dari kesatuan sosial yang dilakukan untuk mengedepankan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan baik yang dilakukan dalam bentuk kegiatan bersama tersebut, menurut Wolcock (2004) adalah sebagai perekat sosial, perekat sosial yang dimaksud adalah nilai, kultur, tradisi, atau adat istiadat yang sudah ada di dalam masyarakat, sehingga menimbulkan adanya kebersamaan, rasa simpati atau timbal balik yang ada pada kesehariannya (Laura, 2018: 68). Rasa kebersamaan yang dirasakan itulah, nantinya akan memberikan sebuah kenyamanan dan akan semakin kuat hubungan dalam kesehariannya meskipun dengan latar belakang agama yang berbeda.

Dari hasil wawancara kepada para tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen desa Karang Sari mereka sepakat mengatakan bahwa desa Karang Sari merupakan contoh baik untuk desa-desa lain karena merupakan desa yang aman, damai, dan mempunyai toleransi tinggi yang menganggapnya sebagai saudara. Dari hasil wawancara kepada salah satu tokoh agama Kristen, beliau mengatakan:

“Di desa Karang Sari bagi saya tidak pernah ada masalah apalagi dalam kaitannya dengan agama, karena dalam kehidupan sehari-hari saya sebagai ketua agama Kristen saling berdampingan, berdiskusi bersama, kumpul-kumpul dengan para kiai, dan kami tidak merasa terganggu malah saya senang. Ya perbedaan mungkin ada tapi dengan cara ekspresi yaitu kita menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan agama masing-masing, jadi tidak ada masalah. Sehubungan saya sebagai ketua tokoh agama Kristen saya juga sering dipanggil oleh warga untuk melakukan diskusi dengan kiai, dan saya merasa senang karena di sinilah toleransi tercipta, dan tidak ada perbedaan yang menonjol, intinya desa Karang Sari damai-damai saja”(Warsono, Wawancara, Minggu 26 Januari 2020).

Warga desa Karang Sari yang memiliki dua keyakinan yaitu agama Islam dan Kristen merupakan desa yang memiliki nilai toleransi agama yang tinggi dimana masyarakat di sana dalam pergaulan dan kedekatan dengan manusia dan lingkungan yang lebih bernilai selalu memberi imbas pada orang yang mendekatinya untuk lebih bernilai.

untuk meningkatkan derajat kehidupan manusia adalah pengalaman, pengalaman pelatihan tersebut merupakan ikhtiar manusia agar lebih bernilai. Nilai-nilai toleransi agama di Desa Karang Sari dapat dilihat sebagai berikut:

### **1. Nilai-nilai Gotong Royong**

Alur pikir Scheler dalam hal ini mengatakan bahwa penemuan nilai gotong royong melekat pada manusia. Scheler mengatakan bahwa nilai-nilai bukan ciptaan manusia dan tugas manusia hanyalah menemukan nilai tersebut. Nilai gotong royong adalah sebagai suatu kualitas juga tidak tergantung kepada pembawanya, yakni segenap manusia. Jika sekarang dan suatu saat nanti adalah manusia-manusia yang semakin individual, hal itu tidak membuat nilai gotong royong berubah kualitasnya. Gotong royong tetaplah bernilai bahkan jika suatu saat nanti tidak ada lagi manusia di bumi ini. Dalam hal ini masyarakat Desa Karang Sari membuktikan dengan adanya saling bergotong royong saling tolong menolong dan juga ikut dalam kerja bakti berupa pengumpulan dana untuk kemanusiaan ataupun untuk kebutuhan bersama seperti patrol, kematian, kesehatan, baksos dan fasilitas lainnya. Dengan menekankan pada nilai-

nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Masyarakat Desa Karang Sari saling menjaga kepercayaan dan saling membantu atau bergotong royong baik itu masyarakat Islam maupun Kristen semua menganggap saudara.

Bekerja sama dalam melakukan suatu kegiatan yang ada seperti pembangunan jalan dan infrastruktur lainnya merupakan bagian dari gotong royong yang dapat menjalin adanya rasa percaya yang dipupuk oleh masyarakat Desa Karang Sari serta dapat mempererat hubungan dan tetap menjaga tali persaudaraan diantara mereka. Ubugan timbal balik akan selalu ada jika rasa kepercayaan sudah ada apalagi dengan notabene agama yang berbeda.

Masyarakat Desa Karang Sari lebih menekankan pada kehidupan bergotong royong yang menjadi sebuah nilai tertinggi dalam hubungan yang ada di antara mereka. Dan dengan adanya gotong royong akan tumbuh sebuah kekompakan dalam setiap hal. Gotong royong saling bahu membahu, tolong menolong dan juga menjalin rasa persaudaraan.

## **2. Nilai-nilai Hubungan Sosial**

Dalam hal ini nilai-nilai hubungan sosial juga tidak kalah penting dalam suatu landasan yang menjadi bagian terpenting dalam membangun toleransi. Hubungan sosial merupakan sebuah jaringan untuk mempererat tali persaudaraan di tengah masyarakat. Dengan adanya nilai sosial, suatu kerjasama akan mampu dikelola dengan baik dan akan menuntun untuk tercapainya suatu keinginan bersama. Partisipasi masyarakat di Desa Karang Sari baik, dimana masyarakat Islam maupun Kristen semua dapat

ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Dengan penuh antusias yang tinggi, kegiatan tersebut mampu berjalan dengan baik dan sesuai apa yang diinginkan. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dibangun oleh masyarakat Desa Karang Sari sudah sangat baik.

Hubungan sosial yang terjalin dalam sebuah masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam masyarakat yang dapat disebut dengan istilah kerjasama yang merupakan bagian dari proses sosial. Sebab dalam kehidupan bermasyarakat hubungan sosial sangat penting untuk saling bahu-membahu dan tolong menolong. Hubungan sosial baik individu maupun kelompok menjadi suatu usaha dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan bersama, dengan adanya hubungan sosial menunjukkan adanya interaksi untuk membangun hubungan yang harmonis dan tetap menjaga satu sama lain.

Manusia sebagaimana sebagai makhluk sosial dan berbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh adanya nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan adalah suatu hal yang kembali pada fitrahnya yang mana berorientasi pada baik dan buruk. Namun, dalam diri manusia terdapat kecenderungan untuk dapat berbuat baik dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya ( Soelaeman, 2009: 122). Masyarakat Desa Karang Sari dengan pengetahuan yang dimilikinya mampu menerapkan hubungan sosial baik dengan kerjasama, gotong royong dan lain sebagainya, mampu menjalin hubungan dengan baik. Dengan kata lain

dengan adanya perbedaan agama tidaklah menjadi penghalang untuk melakukan hubungan sosial seperti tolong menolong, saling menghormati, saling tegur sapa.

Untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama Muslim maupun Non Muslim dalam prosesnya secara garis besar dijelaskan oleh Kepala Desa Karang Sari sebagai berikut:

“Hal yang paling dasar adalah saling menghargai melalui 3S (Senyum, Sapa, Salam) kepada sesama, dengan seperti itu mereka bisa saling menghargai baik sesama Muslim maupun Non-Muslim, dan juga melalui pembiasaan sikap saling menghargai dalam kegiatan peringatan hari besar agama dan memberikan kesempatan untuk beribadah” (Sadirin, Wawancara, Sabtu 21 Desember 2019).

Mengenai pernyataan tersebut bahwa masyarakat Karang Sari dalam melakukan toleransi yang paling mendasar yaitu dengan menerapkan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) penerapan tersebut tidak membedakan antara Muslim dengan Kristen semua diberi hak yang sama serta saling mendukung dan saling memberikan semangat satu sama lain. Hal ini merupakan bagian dari menghargai sebuah perbedaan walaupun dalam hal sekecil apapun.

Dilihat dari masyarakat desa Karang Sari dengan nilai-nilai toleransi agamanya. Seseorang sosiolog William Graham Sumner (Rachels, 2004:45) menyatakan:

” Jalan yang benar adalah jalan yang ditempuh oleh para pendahulu dan yang diturunkan. Tradisi itu menjadi pembenaran dirinya sendiri. Tradisi tak bisa diuji untuk pembenaran atas dasar pengalaman. Kebenaran harus dipahami menurut tata cara masyarakat yang bersangkutan, tidak menurut asal-usul yang lepas, dari luar mereka, dan dibawa masuk untuk menguji tradisi. Menurut tata cara masyarakat, apapun yang ada, adalah benar.

Mengapa demikian? Karena tata cara itu bersifat tradisional, dan karenanya memuat dalam dirinya wewenang dari roh-roh nenek moyang. Jikalau kita sampai pada tata cara masyarakat setempat, kita berada pada akhir dari analisa kita”.

Oleh karena itu nilai-nilai yang dimiliki masyarakat harus diwariskan pada individu. Individu dipandang lebih manakala mampu mengamalkan nilai-nilai toleransi agama dalam masyarakat tersebut. Karena individu sebagai pewaris nilai-nilai sosial, maka berkewajiban:

1. Memperkenalkan individu pada nilai sosial (*information*).
2. Melatih individu agar mampu berbuat seperti yang diharuskan oleh nilai sosial (*training*).
3. Menghadapkan individu pada model sehingga dapat meniru implementasi nilai sosial tersebut (*modeling*).
4. Menyiapkan kondisi yang kondusif sehingga nilai-nilai sosial tersebut dapat diaplikasikan, baik dengan cara memberikan hadiah dan hukuman ataupun menyiapkan situasi dan kegiatan untuk mengaplikasikan nilai sosial tersebut (*conditioning*).
5. Membiasakan individu secara pribadi maupun kelompok untuk terbiasa mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari (*Habituation*) baik secara spontan maupun terprogram.
6. Mewujudkan seluruh anggota komunitas sosial (sekolah, organisasi, lembaga) untuk membudayakan nilai sosial dalam kehidupannya (kulturalisasi).

Hidup untuk kepentingan orang lain merupakan pengalaman yang menyenangkan dan hanyalah melalui pemberian penimbangan pada orang

lain kita benar-benar menjadi diri kita sendiri, kebutuhan fundamental kemanusiaan adalah keselarasan dengan orang lain, mencintai dan dicintai.

## **B. Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Karang Sari**

Sebagai manusia yang diperintah oleh Tuhan Yang Maha Esa yaitu kita harus hidup saling tolong menolong dan merasakan apa yang kita rasakan, tidak hanya saling menghormati mengenai perbedaan agama namun berbagi rezeki seperti shodakoh dan berbagi sembako itu juga merupakan nilai-nilai toleransi, dan di Desa Karang Sari merupakan desa yang patut dijadikan panutan untuk desa-desa lain karena memiliki nilai internalisasi yang tidak pandang kepercayaan semua memiliki hak yang sama baik suku, ras, agama, gender. Toleransi di Desa Karang Sari tercipta dan tidak ada masalah tidak ada perbedaan yang sangat menonjol.

Ada beberapa hal yang peneliti amati yaitu masyarakat dalam melakukan toleransi beragama di Desa Karang Sari, nilai-nilai yang ada pada kesehariannya adalah sebagai berikut:

### 1.) Saling Menghormati

Manusia di dunia harus dapat saling menghormati satu sama lain dalam menjalankan agamanya juga menerima dalam berbagai hal. Menjalani kehidupan dengan berbagai macam agama tidaklah mudah, perlu adanya sebuah sikap yang mampu mendasarinya supaya dapat menjalin hubungan baik tanpa harus berprasangka kepada yang lain. Sikap atau tingkah laku yang demikian perlu dipupuk dengan baik dan

nantinya juga akan membawa dampak yang lebih baik pula. Sebagaimana kedamaian dan kerukunan menjadi cita-cita bersama untuk tetap terjaga dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut masyarakat Karangsari menyatakan bahwa warga di sana senang bisa menghormati satu sama lain. Berikut adalah wawancara dengan salah satu warga Desa Karangsari:

”saya sebagai seorang Muslim di Desa Karangsari dalam perbedaan yang ada di sini tidak ada masalah apapun, kami saling menghormati satu sama lain, hidup rukun, saling gotong royong, kami sebagai mayoritas tidak menekan dan mengatur kepada masyarakat Kristen, bahkan saya juga punya sodara Kristen. Kita saling mendukung dan hidup berdampingan. Mereka baik dan kita saling membantu, jadi bagi saya ini adalah moment di mana kita bisa belajar bahwa hidup berdampingan itu sangat baik dan bisa menghormati satu sama lain” (Widodo, Wawancara, Jum’at 20 Desember 2019).

Adapun pernyataan dari salah satu warga Kristen, yaitu sebagai berikut:

“di lingkungan saya ini mayoritas Muslim, tetangga Muslim bahkan sodara saya juga mayoritas Muslim, mereka baik, mereka tidak mengucilkan kami, kita hidup rukun, ketika saya meminta bantuan, mereka membantu selagi mampu, begitupun saya juga sebaliknya” ( Niswo, Wawancara, Kamis 2 Januari 2020).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara masyarakat Muslim dengan masyarakat Kristen tidak ada perbedaan. Mereka mampu hidup berdampingan dengan baik tanpa mempermasalahkan perbedaan.

## 2.) Menghormati hari besar agama lain

Kepala Desa Karang Sari mengajak segenap masyarakatnya saling hormat-menghormati di antara sesama pemeluk agama yang akan merayakan hari besar agamanya termasuk memberikan kesempatan dan penghormatan saudara-saudara kita umat Kristiani untuk merayakan Hari Raya Natal dengan tenang dan damai. Disamping itu, bentuk saling hormat-menghormati antar sesama pemeluk agama, salah satunya dengan saling menyampaikan ucapan selamat pada perayaan hari raya masing-masing agama yang hidup di Desa Karang Sari.

Sebagaimana yang sudah menjadi tradisi masyarakat Karang Sari selama bertahun-tahun lamanya, dimana setiap perayaan Idul Fitri atau Idul Adha masyarakat Kristen memberikan ucapan selamat kepada masyarakat Muslim dengan cara ikut berkeliling dari rumah ke rumah dan bahkan orang Kristen ikut menyuguhkan makanan di meja tamu seperti kebiasaan orang-orang Islam selama perayaan Idul Fitri. Tidak jarang pula di antara mereka yang ikut merasakan kebahagiaan umat Islam yang sedang merasakan kebahagiaan umat Islam yang sedang merayakan Idul Fitri dengan ikut mengirimkan parcel lebaran dalam bentuk kue atau makanan lainnya. Bahkan para tokoh agama Kristen ikut hadir dalam perayaan *open house* perayaan *Halal bi halal* (Sadirin, Wawancara, Sabtu 21 Desember 2020).

Di desa Karangsari tidak pernah membedakan mana warga yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Karangsari, sebagai berikut:

“Jarang ada benturan antara warga Muslim dengan Non Muslim bahkan mereka saling membantu satu sama lain. Ketika orang Muslim ada kegiatan islami, maka yang warga Kristen tidak mengganggu dan tidak saling ejek, bahkan pada bulan suci Romadhon sebagian orang Kristen ikut menghormati yaitu ikut berpuasa, Pada Hari Raya Idul Fitri orang Kristen juga ikut menyuguhkan makanan di rumahnya masing-masing dan bersalam-salaman” (Sadirin, Wawancara, Jum’at 20 Desember 2019).

Mengenai toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangsari, berikut pandangan tokoh Agama Kristen di Desa Karangsari mengenai masyarakat Muslim:

“pandangan saya untuk masyarakat Muslim, menurut saya secara umum itu memang secara keimanan meningkat, karna di desa ini kalau gak salah itu ada semacam program dari pemerintah belajar membaca Al-qur’an, saya sangat setuju, walaupun saya bukan orang Islam tapi saya sangat setuju karena apa? Ya karena dari pelajaran itu nanti semakin orang tau bukan hanya pengakuan, tapi nanti mempunyai kualitas, artinya apa? Kalau saya mengakui agama tertentu paling tidak harus tau, justru itu akan meningkatkan sebuah SDM masyarakat, jadi menurut saya pandangan saya untuk orang-orang Islam di sini semakin baik, meningkat sudah mulai tinggi contohnya dalam kegiatan kebersamaan” (Warsono, Wawancara, Minggu 26 Januari 2020).

Jadi menurut pandangan beliau mengenai masyarakat Islam di Desa Karangsari secara keimanan masyarakatnya meningkat, beliau menerapkan nilai-nilai toleransi agama yaitu dengan cara menghormati kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang Islam, beliau sangat setuju dengan program yang didirikan oleh pemerintah untuk masyarakat Muslim, karena paling tidak beliau sebagai warga Karangsari harus tau mengenai program-program kegiatan yang ada di desanya. Beliau juga

senang dengan adanya Program belajar membaca Al-qur'an untuk masyarakat Islam maka dengan ini dapat meningkatkan keimanan orang Islam. Di hari besar keagamaan masyarakat di sana saling menghormati dan ikut berkontribusi yaitu dengan cara ikut berpartisipasi, misalnya pada hari raya idul fitri, orang kristen ikut serta menghormati dengan cara mengikuti kebiasaan orang-orang Muslim berkeliling bersalaman, menyuguhkan makanan di rumahnya.

Desa Karang Sari adalah desa yang toleransi, masyarakatnya sadar akan hal itu, dalam keagamaan mereka tidak begitu memperlakukan apalagi dalam perbedaan, keharmonisan yang ditimbulkan di wilayah tersebut timbul dengan kesadaran dari diri masing-masing individu, masyarakat Karang Sari sudah paham bagaimana hidup bertoleransi dengan baik, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dan saling membantu satu sama lain.

Pada proses internalisasi masyarakat melakukan identifikasi diri dimana masyarakat tetap menjadikan diri mereka sebagai pemeluk agamanya masing-masing, meskipun dalam kehidupan sehari-hari mereka ikut membaaur dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat, dan contohnya saja dalam kegiatan keagamaan masing-masing. Mereka tidak serta merta berpindah agama atau pun mengikuti ajaran agama lain. Mereka yakin dengan keyakinan masing-masing, hanya saja mereka menghormati sebagai wujud hidup bertoleransi.

### 3.) Gotong royong

Kehidupan yang ada di Desa Karang Sari memang sudah dari dulu dikatakan damai, rukun dan tentram. Kehidupan yang berjalan itu tentu saja tidak mudah dan perlu adanya kekompakan. Masyarakat Desa Karang Sari yang rukun karena dilandasi adanya kekompakan yaitu gotong royong yang menjadikan nilai tertinggi di desa tersebut dalam menjalani kehidupan yang majemuk. Dengan adanya gotong royong menjadikan masyarakat Desa Karang Sari menjadi semakin erat apalagi hubungan antar agamanya. Dengan adanya perbedaan agama tidak menjadikan terpecah belah, walaupun dengan adanya berbagai agama yang ada, kegiatan tetap berjalan dengan mengedepankan kebersamaan dan kekompakan, tidak ada satu alasan pun untuk saling membenci, justru akan mempererat serta hidup berdampingan tanpa menyindir dan menghujat bahkan mendiskriminasi yang lain.

Kehidupan di Desa Karang Sari terus melakukan kerja sama dengan menekankan pada gotong royong, seperti gotong royong dalam pembangunan infrastruktur, gotong royong dalam membangun rumah, gotong royong dalam pendirian tenda hajatan, gotong royong dalam kebersihan, gotong royong pembangunan jalan, bahkan gotong royong dan lain-lain. Hal itu dilakukan bersama-sama oleh masyarakat Islam dan masyarakat Kristen dan secara otomatis bergerombol untuk saling membantu dan semua dilakukan bersama-sama tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Sebab, dalam hal ini, rasa kekeluargaan yang lebih

ditekankan dengan dilakukan secara bersama-sama (Warsono, Wawancara, Minggu 26 Januari 2020).

Berikut adalah tanggapan dari tokoh agama Kristen mengenai toleransi agama di Desa Karangsari:

“Sebagai perwakilan, saya selaku tetua yang ada di Desa Karangsari, bahwa kita harus mengarahkan yang baik, karena kita yakin segala sesuatu yang baik akan berakhir dengan baik pula. Kita harus memberi yang terbaik kepada perintah-perintah Tuhan, kita menjalankan agama ya kita jalankan, kita menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai manusia, sebisa mungkin mengarahkan kepada sesama manusia untuk tidak mudah terprovokasi, sebagai tokoh harus mempunyai pikiran yang bijaksana dan tidak berat sebelah, intinya ditengah-tengah supaya damai, dan pemimpin harus bersikap moderat.”(Warsono, wawancara , Minggu 26 Januari 2020).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang tokoh agama Kristen, bahwa memang masyarakat desa Karangsari memiliki toleransi yang tinggi, yang mana tokoh agama Kristen sendiri juga menyadari bahwa hidup saling berdampingan, saling membantu dan berbuat baik akan membawa dampak yang baik. Bahkan beliau tidak pandang sebelah, beliau hidup ditengah-tengah masyarakat baik masyarakat Muslim maupun Kristen, beliau tidak membela bahwa agamanya lah yang paling benar. Di desa Karangsari memiliki tradisi yang diturunkan sejak dari zaman dulu hingga saat ini masih tetap dilaksanakan. Pada proses objektivasi, masyarakat melakukan interaksi lintas agama seperti silaturahmi, gotong royong, kerja bakti, kegiatan rutin RT, orang Kristen ikut keliling bersalaman ketika lebaran idul fitri, p2bsk atau Paguyuban kemanusiaan bidang kesehatan dan kematian, setiap sebulan sekali per anggota iuran seribu rupiah yang nanti disetorkan di masing-

masing RW ketika ada sodara yang meninggal maka uang hasil iuran bisa disumbangkan kepada keluarga yang sedang berduka, rumpun keluarga dan kerjasama masyarakat. Dengan kegiatan tersebut tidak melibatkan dengan satu agama tertentu tetapi juga kesesama antar agama Islam dan Kristen. Dari beberapa contoh kegiatan yang dilakukan di atas maka merupakan bentuk toleransi beragama antar masyarakat Islam dan Kristen saling bekerja sama dalam hal kebaikan, yang menurut pandangan mereka karena perbuatan baik akan berakhir dengan baik juga, maka dari itu masyarakat Desa Karang Sari sudah paham bagaimana hidup saling berdampingan dan bertoleransi dengan baik (Warsono, Wawancara Minggu, 26 Januari 2020).

Adapun tanggapan dari tokoh agama Islam yaitu Bapak Fatkhurrohman mengenai toleransi yang ada di Desa Karang Sari, sebagai berikut:

“ Pandangan saya mengenai toleransi di Desa Karang Sari itu baik, masyarakat di sini hidup rukun, tidak pernah ada problem atau konflik mengenai agama, bahkan ada salah satu tetangga saya yang beragama Kristen itu yang rumahnya persis di samping Masjid merasa tidak terganggu dengan adanya suara adzan, justru orang Kristen tersebut sangat memaklumi, jadi toleransi di sini baik-baik saja” (Fatkhurrohman, Wawancara, Rabu 11 Desember 2019).

Jadi menurut tanggapan beliau mengenai toleransi di Desa Karang Sari itu sama halnya yang di katakan oleh tokoh agama Kristen, mereka menganggap di Desa Karang Sari merupakan desa yang rukun, harmonis, dan damai. Di Desa Karang Sari tidak pernah ada problem

apapun mengenai agama, masyarakat Desa Karang Sari tahu bahwa menanamkan toleransi merupakan hal yang berdampak positif.

Nilai-nilai toleransi agama di Desa Karang Sari merupakan cara atau sikap masyarakat Desa Karang Sari dalam menerapkan toleransi agama yang ada di lingkungan sekitar. Ketika saya melihat realitas nilai-nilai toleransi agama di Desa Karang Sari dapat dilihat dari sikap masyarakat dalam menghormati perbedaan, saling bergotong royong, hidup berdampingan, dan dalam menghormati perbedaan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan di sini anak-anak juga sudah diajarkan untuk saling membaaur dengan masyarakat yang berbeda agama, anak-anak di sini cenderung lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Orang dewasa merupakan figur utama dalam menerapkan nilai-nilai toleransi. Orang dewasa memiliki karakter baik untuk dijadikan suri tauladan bagi para anak-anak, remaja, dan masyarakat. Anak-anak akan meniru yang dilakukan orang dewasa. Orang dewasa juga perlu menerapkan penanaman nilai-nilai toleransi pada dirinya dalam rangka membentuk karakter dirinya yang bertujuan untuk membiasakan kepada masyarakat melakukan perilaku yang terpuji. Tidak hanya orang dewasa, seluruh anggota masyarakat dari semua kalangan juga ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Selain itu, faktor keluarga dan lingkungan juga mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Adapun tanggapan dari tokoh masyarakat mengenai pembiasaan masyarakat Karang Sari dalam penerapan penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Desa Karang Sari, adalah sebagai berikut:

“Masyarakat Desa Karang Sari dalam penerapan toleransi sudah melekat pada diri masing-masing, toleransi di desa ini sudah menjadi kebiasaan, mereka bersikap baik, saling timbal balik, tidak memandang agama, intinya masyarakat di sini baik-baik saja. Ketika ada orang Kristen yang sedang membutuhkan bantuan maka orang Islam turut ikut serta membantu, misalkan ada orang Kristen yang meninggal dunia ya orang Islam turut ikut serta membantu dalam pengurusan jenazah dari awal sampai prosesi pemakaman, bahkan mayoritas orang Islam yang lebih banyak membantu dalam urusan kematian tersebut. Hal itu sudah menjadi kebiasaan orang-orang sini, mereka tidak memandang agamanya apa, intinya kita itu saling tolong menolong jika ada orang yang membutuhkan, apalagi yang membutuhkan itu berbeda agama dengan kita, itu merupakan bentuk dari toleransi” (Widodo, Wawancara, Jum’at 20 Desember 2019).

Dari tanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa orang Islam dan Kristen di Desa Karang Sari saling bergantung, mereka saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu masyarakat Desa Karang Sari menanamkan nilai-nilai toleransi di lingkungan masyarakat yang beragam agama agar menjadi contoh baik dan untuk bekal di masa yang akan datang nanti dan menjadi contoh yang baik untuk desa lain dan generasi selanjutnya.

Nilai-nilai toleransi yang diterapkan di masyarakat sangatlah penting. Karena nilai-nilai toleransi menjadi tujuan paling dasar di sebuah masyarakat kultur untuk menciptakan sebuah toleransi. Seperti yang dijelaskan oleh tokoh agama Islam yaitu bapak Fatkhurrohman, sebagai berikut:

“Nilai-nilai toleransi keagamaan di masyarakat sangatlah penting dan utama, karena dengan adanya nilai-nilai toleransi tersebut dapat

diharapkan supaya masyarakat mengetahui tanggung jawab dan kewajibannya, serta akan paham apa saja yang harus dilakukan selaku pribadi yang bertanggung jawab” (Fatkhurrohman, Wawancara, Rabu 11 Desember 2019).

Nilai-nilai toleransi agama oleh masyarakat yaitu mereka akan lebih terbuka untuk saling belajar menghargai perbedaan. Lebih menghormati dan dapat memperlihatkan perilaku moral yang tinggi sehingga mampu untuk mempertimbangkan dan membantu orang lain dan mampu menjadi percontohan yang baik dan dapat membantu orang lain, membantu untuk membentuk perilaku mengembangkan perasaan positif sehingga tercipta hubungan yang didasari kepedulian, menaruh perhatian, saling membantu, menghormati, dan toleransi. Berikut adalah tanggapan dari Tokoh Agama Kristen di Desa Karang Sari, yaitu sebagai berikut:

“Karna kita terpanggil yang diperintah oleh Tuhan yang maha kuasa, di mana ada orang lain kerepotan maka kita harus membantu, supaya mereka pun merasakan apa yang kita rasakan, intinya di desa kami yaitu Desa Karang Sari yang sampai saat ini saya rasakan tidak pernah ada masalah, kita hidup dengan damai, para tokoh agama di Desa Karang Sari seperti saya dan para kyai-kyai Karang Sari kita sering berkumpul bersama, saya sampai saat ini merasa tidak pernah ada masalah, saya merasa senang dan tidak merasa terganggu, mereka pun juga merasa tidak terganggu, bahkan saya mempunyai teman dekat beliau seorang guru ngaji dan imam masjid, beliau sering main ke rumah saya dan diskusi bareng, maka bagi saya ini merupakan hal yang jarang sekali ada di daerah lain, mungkin kalau di daerah lain para kyai ya bergabung dengan para kyai, pendeta bergabung dengan para jamaatnya atau sesama dengan keyakinannya, tapi di desa ini beda, di desa kami tidak pernah memandang orang Kristen harus bergabung dengan orang Kristen, Islam dengan Islam, tapi di sini kita sama sekali tidak pernah berpikiran seperti itu, kita hidup berdampingan dan tidak terlalu fanatik dengan perbedaan” (Warsono, Wawancara, Jum’at 20 Desember 2019).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa beliau sebagai tokoh agama Kristen merasa senang bisa bergabung langsung dengan para

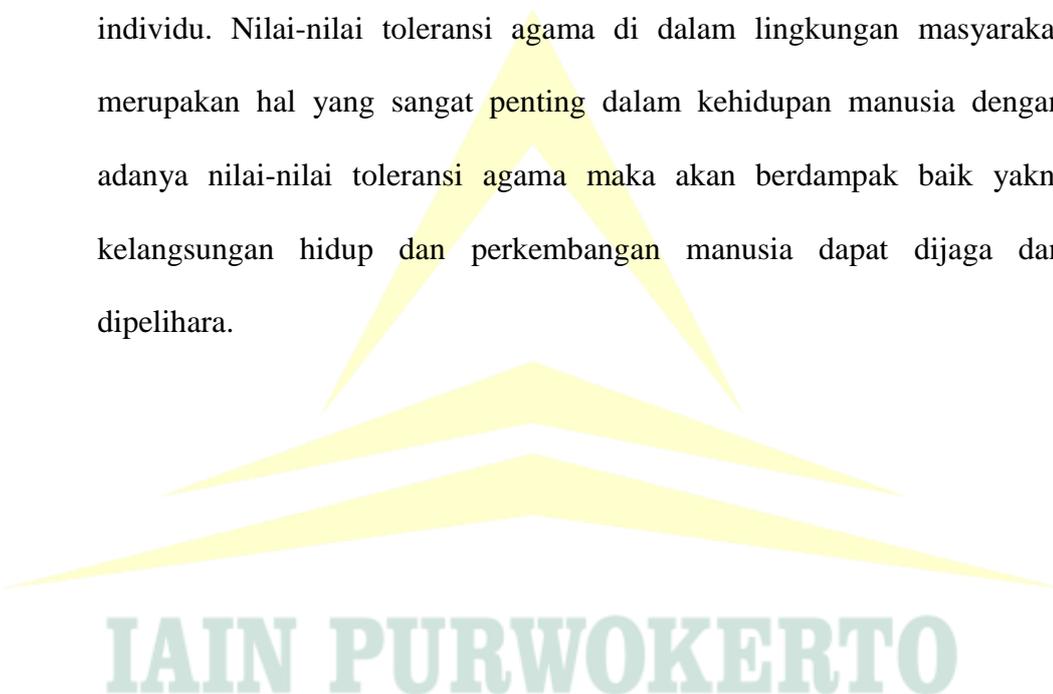
Kyai-kyai yang ada di desanya, mereka saling timbal balik, ini merupakan dampak yang positif dan merupakan tindakan yang patut di contoh baik untuk masyarakat yang ada di desa itu sendiri maupun di wilayah yang lain.

Tidak hanya itu beliau juga mempunyai prinsip dalam hidup yaitu di mana jika ada orang lain kerepotan maka kita harus membantu, supaya mereka pun merasakan apa yang kita rasakan. Hal itu merupakan contoh penanaman nilai-nilai toleransi dari salah satu tokoh agama Kristen yang ada di Desa Karang Sari. Beliau dalam melakukan nilai-nilai toleransi agama yaitu dengan cara ikut membaaur dengan para tokoh agama lain lebih tepatnya dengan para kyai-kyai dan masyarakat Muslim, hal ini merupakan nilai-nilai toleransi agama yang bisa diwujudkan dengan saling hidup berdampingan.

Nilai-nilai toleransi agama yang diterapkan di Desa Karang Sari bagi masyarakat tentunya memiliki dampak positif. Masyarakat Desa Karang Sari memiliki nilai-nilai toleransi agama pada diri individu untuk saling menghormati keyakinan orang lain. Hal ini akan menjadi dampak yang baik dan menjadi contoh untuk daerah lain yang memiliki berbeda agama dalam satu wilayah. Hampir seluruh masyarakat Desa Karang Sari sudah menanamkan nilai-nilai toleransi yaitu saling menghormati keyakinan orang lain. Dan sampai saat ini Desa Karang Sari tidak pernah ada problem tentang perpecahan yang diakibatkan perbedaan keyakinan.

Justru masyarakat Islam dan Kristen saling menghormati dan berinteraksi dengan baik.

Nilai-nilai toleransi agama di Desa Karang Sari dapat membentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia. Menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di suatu wilayah merupakan hal yang sangat penting. Karena menerapkan nilai-nilai toleransi di suatu wilayah akan membentuk karakter manusia dan merupakan tanggung jawab dari masing-masing individu. Nilai-nilai toleransi agama di dalam lingkungan masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dengan adanya nilai-nilai toleransi agama maka akan berdampak baik yakni kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara.



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai toleransi beragama yang berkembang di Desa Karang Sari adanya kebersamaannya yaitu kerjasama, saling membantu dan timbale balik. Kebersamaan masyarakat Karang Sari yaitu bisa diciptakan karena hidup berdampingan, bekerjasama yaitu masyarakatnya yang saling bahu membahu untuk membangun bangsa yang lebih baik dengan cara melakukan kerjasama. Saling membantu merupakan hal yang wajib bagi semua individu maupun kelompok dan timbale balik merupakan bentuk terimakasih atas perbuatan baik yang dilakukan. Namun masyarakat Karang Sari lebih menekankan pada kehidupan gotong royong yang dapat terjalin karena adanya nilai-nilai yang mendasarinya, dan menjadikan sebuah nilai tertinggi dalam hubungan yang ada diantara mereka sehingga terciptanya kekompakan dalam setiap hal. Sehingga masyarakat Karang Sari dapat merasakan sebuah kenyamanan dan ketenteraman baik dalam menjalankan agama masing-masing maupun dalam kegiatan bersama.
2. Kerjasama yang dilakukan antar umat Islam dengan umat Kristen yaitu saling gotong royong melakukan kegiatan kemasyarakatan bersama dalam membangun masyarakat Karang Sari lebih maju yang

didukung dengan adanya kegiatan kemasyarakatan di desa Karang Sari dengan memberikan pemahaman untuk masyarakat Karang Sari bahwa perbedaan bukan penghalang untuk melakukan kerjasama. Kegiatan kemasyarakatan yang berupa perkumpulan antara agama Islam dengan agama Kristen mereka saling bersatu yaitu di dalam forum diskusi, seperti perkumpulan RT dan RW, arisan, rumpun tetangga maupun kegiatan yang lain. dalam kegiatan keagamaan seperti dalam ibadah yaitu adanya sodaqoh dari kedua belah pihak seperti umat Islam saling berbagi kepada umat Kristen sedangkan umat Kristen ikut membantu dalam pemotongan hewan qurban.

## **B. Rekomendasi**

Setelah melakukan penelitian dan berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan rekomendasi mengenai penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menghadapi perbedaan, sebagai berikut:

1. Desa Karang Sari merupakan Desa yang mempunyai nilai toleransi tinggi dan Desa ini diharapkan bisa dijadikan sebagai suatu landasan ketika akan bersikap dan bisa menjadi contoh baik untuk desa yang lain yang mempunyai penduduk yang berbeda agama.
2. Dengan adanya penanaman nilai toleransi di Desa Karang Sari diharapkan bisa dijadikan pedoman dalam menjalin silaturahmi antar umat beragama.

3. Bagi masyarakat Desa Karang Sari diharapkan untuk tetap menjaga kerukunan agama serta kehidupan masyarakat yang damai dan tentram tetap tercipta.
4. Bagi para pembaca skripsi ini semoga dapat menambah pengetahuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers Cet I.
- Agger, Ben. 2007. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aqib, Zainul & Ahmad Amrullah. 2017. *Pedoman Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Arikunto, Suharsini. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori. 2015. *Perkembangan Peserta Didik Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Azwar, Saifuddin Azwar. 2010. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Dly, Hamdan. 2013. *Membangun Kerukunan Berpikir dan Beragamadi Indonesia*. Jakarta: Puslitbang lektur dan Khazanah Keagamaan Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Frodizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arief Furchan. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Hakam, Kama Abdul. 2010. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*.
- Hanum, Farida Hanum. 2005. *Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa*. UNY.

Hari, Abdul Hadi. *Peran Nilai-Nilai Personal (Personal Values) terhadap sikap konsumen*. Magistra No. 92 Th. XXVII Juni 2015.

Harker, Richard, dkk. 2005. *Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.

[https://www.academia.edu/5077133/proposal\\_skripsi\\_toleransi](https://www.academia.edu/5077133/proposal_skripsi_toleransi), diakses pada tanggal 15 Oktober 2019, Pukul 21:18 WIB.

Journal of Government and Civil Society, Vol, 1, No. 1, April 2017.

Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.

Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat* Yogyakarta: Tiara wacana

Lubis, Ridwan. 2005. *Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.

OnlineDictionary, [www.bussinesdictionary.com/definition/internalization.Html](http://www.bussinesdictionary.com/definition/internalization.Html), diakses pada tanggal 15 Oktober 2019, pukul 22:50.

Rachles, James. 2004. *Filsafat Moral*. Jogjakarta: Kanisius.

Repository.iainpurwokerto.ac.id, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019, pukul 23:11 WIB.

Salim, Achmad Nur. 2017. *Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta.

Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga.

Soemanto, Ahmad Habibullah, dkk. 2008. *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Pena Citasatria.

Soemardjo, Yacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumbulah, Umi & Wilda Al Aluf. 2015. *Fluktuasi Relasi Islam-Kristen di Indonesia Pendekatan Sosio-Historis*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Synnott, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri & Masyarakat*. Yogyakarta: PT Jalasutra.
- Tanja, Victor I. 1998. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial, Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Thoah, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.
- Tim Penyusun. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yaqin, Muhammad Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Wawancara dengan Bapak Fatkhurrohman, Rabu 11 Desember 2019 Pukul 16:00 WIB di kediaman Bapak Fatkhurrohman Desa Karang Sari.
- Wawancara dengan Bapak Niswo, Kamis 2 Januari 2020 pukul 16:00 WIB di kediaman Bapak Niswo Desa Karang Sari.
- Wawancara dengan Bapak Sadirin, Jum'at 20 Desember 2019 Pukul 16:30 WIB di kediaman Bapak Sadirin Desa Karang Sari.
- Wawancara dengan Bapak Warsono, Minggu 26 Januari pukul 16:30 WIB di kediaman Bapak Warsono di Desa Karang Sari.
- Wawancara dengan Bapak Widodo, Jum'at 20 Desember 2019 pukul 17:30 WIB di kediaman Bapak Widodo.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Hasil Wawancara

Nama : Bapak Sadirin

Agama : Islam

Waktu : Sabtu, 21 Desember 2019

Keterangan : A: Peneliti

B: Informan

A: Maaf pa sebelumnya saya Luffi mahasiswa IAIN Purwokerto semester 8 sedang mengerjakan tugas akhir yaitu skripsi, maksud kedatangan saya di sini adalah ingin melakukan riset mengenai Desa Karang Sari, yang kebetulan skripsi saya adalah mengenai toleransi yang ada di desa ini, untuk itu saya meminta izin kepada bapak selaku Kepala Desa yang ada di Desa Karang Sari untuk melakukan wawancara. Bolehkah saya meminta waktunya bapak sebentar untuk melakukan wawancara hari ini?

B: Nggih monggo mba

A: Jadi gini pa, saya salah satu dari masyarakat Desa Karang Sari merasakan bahwa di desa ini merupakan desa yang damai pa, apalagi mengenai kerukunan antar umat beragama, masyarakat di sini sangat toleran, nah bagaimana pandangan bapak selaku Kepala Desa Karang Sari mengenai toleransi antara masyarakat Muslim dengan masyarakat Kristen?

B: Toleransi beragama itu sangat penting, Desa Karang Sari sangat toleransi, karena apa? Karena dari dulu kita mempunyai beberapa agama yaitu Islam dan

Kristen, Islam juga terbagi menjadi dua yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di sini juga ada, sehingga toleransi dalam beragama dalam Desa Karang Sari itu sangat harmonis dan tidak bermasalah, karena dari dulu ya bahwa Islam Kristen tidak bermasalah tetapi di dalam kerukunan umat beragama itu memang saling bertoleransi, saling menjaga karena mengingat bahwa Indonesia itu bukan negara agama tetapi negara yang beragama.

A: lah nilai-nilai yang bisa merukunkan itu apa saja ya pa?

B: Nilai yang paling tinggi di Desa Karang Sari adalah masyarakatnya yang ikhlas dalam bergotong royong dalam menjalankan kekompakan dalam desa yang majemuk ini. Masyarakat ini saling menjaga kepunyaan sendiri-sendiri, saling memperkokoh dan mempererat antar umat itu. Desa ini merupakan desa yang masyarakatnya bisa menjaga kerukunan antar umat beragama seperti gotong royong, kematian, musibah, pernikahan. Dan kita semua menganggap seperti saudara.

A: Terus dalam kehidupan sehari-hari, contoh dalam penerapan nilai-nilai toleransi agama itu bagaimana nggih pa?

B: Bahwa kita ya, kalau kita mengadakan hari-hari besar agama. Contohnya Islam ya kita mengundang agama yang lain untuk berkontribusi juga untuk menghormati, serta di situ kemajemukan antara Islam dan Kristen di Karang Sari sangat-sangat erat karena ya orang Kristen jika ada pengajian ya membantu warga misalnya membantu memasang-masang tratag mereka sangat bertoleransi terhadap agama-agama yang ada di Desa Karang Sari, terus Islam ya kalau hari-hari natal ya orang Islam juga tidak bermasalah, kita kalau

diundang ya datang karena agama yang disahkan oleh pemerintah itu di Indonesia itu ada lima ya juga termasuk kepercayaan tapi di dalam Desa Karang Sari itu sendiri tidak ada agama kepercayaan hanya ada agama Islam dan Kristen. Salah satu contohnya yaitu waktu pertemuan antara umat Islam dan Kristen, waktu itu dalam acara Kristen yaitu orang Kristen memberi hadiah kepada masyarakat Islam, intinya bahwa Kristen sangat berperan dan Islam juga menerima dalam keadaan tersebut, intinya tidak bermasalah, sangat bertoleransi dan menghormati agama satu sama lain.

A: Misal di Desa Karang Sari masyarakatnya itu tidak toleransi / guyub rukun, lalu tanggapan atau tindakan bapak selaku Kepala Desa itu bagaimana nggih pa?

B: Kalau antara Islam dan Kristen, dulu pernah ada isu SARA, namun disitu menyadari bahwa Kristen adalah minoritas di Karang Sari dan Islam termasuk mayoritas yaitu harus melindungi minoritas dan minoritas harus tahu diri sehingga kesenjangan itu bisa diatasi yaitu dengan yang mayoritas melindungi yang minoritas sehingga disitu ada suatu para tokoh-tokoh agama disitu saling damai, yaitu melindungi agama dan melindungi masyarakat.

A: Isu SARA yang seperti apa ya pa?

B: Dulu pernah di Desa Karang Sari terjadi kesalahpahaman yaitu pada pembangunan sebuah Gereja yang mana dengan ketidakpahaman masyarakat Kristen yang menganggap tanah yang akan dibangun untuk pembangunan Gereja adalah milik dari orang Kristen yang akan diwaqafkan untuk pembangunan Gereja, namun tanah tersebut ternyata adalah milik dari

perseorangan yaitu milik dari orang Islam karena terjadinya miss komunikasi, namun jika tidak ada miss komunikasi maka desa ini damai-damai saja.

Nama : Bapak Warsono

Agama : Kristen

Waktu : Minggu, 26 Januari 2020

Keterangan : A: Peneliti

B: Informan

A: Maaf pa mengganggu waktunya sebentar, saya luffi dari IAIN Purwokerto semester 8, ingin melakukan penelitian di desa ini terkait toleransi pak

B: Oh iya boleh mba monggo

A: Jadi pandangan bapak mengenai toleransi itu seperti apa nggih?

B: Kita sesama manusia harus saling mengasihi dan saling menghormati dan bekerjasama tanpa memandang perbedaan, itu arti sempit toleransi menurut saya mba.

A: Oh, nggih pa, terus bapak sebagai tokoh agama Kristen melihat kondisi lingkungan sekitar yaitu antara masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen itu seperti apa nggih?

B: Di Desa Karang Sari sampai saat ini yang saya rasakan tidak pernah ada masalah, apalagi kaya di masjid itu yang dulu punya Almarhum Pak Damiri, pak Kyai saya juga sering bersama Pak Fathur, apalagi di sini tokoh-tokoh agama seperti Pak Marsid, Pak Karsono dan lain-lain saya sering bersama beliau-beliau bahwa tidak ada masalah, tidak mersa terganggu, dan saya senang. Memang perbedaan itu ada, artinya apa? Cara mengekspresikan kita

menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa caranya pun berbeda-beda ya sesuai dengan agama mereka masing-masing, jadi tidak ada masalah, kebetulan saya digereja yang dituakan, kemudian di desa juga sering di cawe-cawe untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan sehingga saya yaitu sudah biasa mengadakan pertemuan atau diskusi dengan kyai-kyai, masyarakat di desa ini, jadi yang saya rasakan seperti itu di desa ini tidak pernah ada masalah, jadi toleransi di sini bagus dan toleransi tercipta, damai-damai saja tidak ada masalah, tidak ada perbedaan yang sangat menonjol, intinya seperti itu, saya akui saudara kita baik lah di sini. Bukan saya berbicara antara hati dengan mulut itu berbeda tapi yang rasakan seperti itu, kalau kita sudah berpegangan Habluminallah dan Habluminannas ya sudah kita sama-sama ayolah bersama.

A: Nah, bapak kan disini diakui sebagai tetua atau pemimpin agama Kristen, bagaimana sikap bapak mencerminkan kepemimpinannya di desa ini?

B: Kita sebagai tokoh atau sebagai yang dituakan oleh masyarakat sini ya kita harus memberikan, mengarahkan contohnya kepada jamaah kita jika terjadi konflik atau masalah ya ayolah kita didik bersama kita musyawarah kita rembug secara kekeluargaan, karena kami yakin segala sesuatu masalah pasti ada penyelesaiannya, walaupun penyelesaiannya itu kadang bisa cepat, lambat, bisa menghadapi bermacam kendala, tapi kalau kita sudah duduk kita merasa bahwa kita hidup di dunia mau apa sih? Ya paling tidak kita pertama kita harus memberikan terbaik kepada perintah-perintah-Nya Tuhan kepada kita, kita menjalankan agama ya kita jalankan, kita menjalankan kewajiban kita sebagai manusia, intinya sebisa mungkin untuk mengarahkan kepada jamaah kita

ayolah kita didik bersama kita rembug lah dan yang penting kunci yang pertama kita jangan mudah terprovokasi kalau kita belum tahu masalahnya kita jangan cepat-cepat mudah terprovokasi biasanya sebuah masalah belum tentu itu benar dengan aslinya dan setelah diklarifikasi oh sumbernya berasal dari sini makanya kalau tidak ada api pasti tidak ada asap nah intinya seperti itu, jadi yang dituakan yang ditokohkan ya kita sebisa mungkin bisa mereda suasana, maka ayolah kita rembug bareng-bareng supaya apa kalau kita konflik kalau lalu yang rugi siapa yaitu yang rugi kita semua. Kadang yang rugi itu orang yang tidak tahu apa-apa. Kita sebagai tokoh atau yang dituakan kita harus mempunyai pikiran yang bijaksana yang bisa mempertimbangkan jangan apa-apa berat sebelah intinya di tengah-tengah supaya apa? Ya kita saling dingin sehingga kita supa bisa mendinginkan suasana ya paling tidak bisa mengarahkan jemaat.

A: Lalu pandangan bapak bagaimana sih masyarakat muslim di desa ini?

B: Pandangan saya untuk masyarakat Muslim, menurut saya secara umum itu memang secara keimanan meningkat, karena di desa ini ada semacam program dari pemerintah belajar membaca Al-qur'an, saya sangat setuju walaupun saya bukan orang Islam tapi saya sangat setuju, karena apa? Karena dari pelajaran itu nanti semakin orang tahu bukan hanya pengakuan tetapi nanti mempunyai kualitas, artinya apa? Kalau saya mengakui agama lain kan paling tidak harus tau, justru itu akan meningkatkan sebuah SDM masyarakat, jadi menurut saya pandangan saya untuk orang-orang Islam ya semakin baik, meningkat, kesadaran sudah mulai tinggi dalam kegiatan kebersamaan dengan kita pun,

contoh di wilayah RW 3 ada namanya P2BSK intinya paguyuban kemanusiaan tapi diprioritaskan dibidang kesehatan dan kalau ada kematian kita tiap bulan kasih iuran Rp 1.000 per anggota kk dikumpulkan di RT nanti dikumpulkan satu RW sehingga misalnya kalau ada orang atau saudara yang meninggal nanti kita kasih, nah itu kan tidak meliputi hanya agama tertentu tapi juga kerjasama antara Islam Kristen, itu pun saya juga diajak oleh saudara kita tokoh agama Islam dan mendapat respon dan dukungan yang bagus itu kan sebuah ibadah, ibadah kan tidak harus ke Masjid tidak hanya ke Gereja semua itu adalah kegiatan yang positif yang menguntungkan bagi kita semua itu ya ibadah. Untungnya saya bisa bergaul dengan Kyai-Kyai sini kita saling share tukar pengalaman, memang saudara kita baik semua tidak ada masalah.

A: Bentuk toleransi agama di desa ini contohnya apa yah pa?

B: Kadang kita diundang oleh desa misalakan rapat apa mengumpulkan tokoh-tokoh agama, seperti Bapak Nur aladin (Kyai) itu masih saudara, pak Ali (Guru Tpq) malah sering main ke rumah saya ngobrol sampai malam, Pak Marsid (Kyai) masih keluarga, saya Kristen tetapi keluarga saya pada haji jadi ga masalah makanya kalau ada rumpun kalau di rumahnya orang Kristen rumpunnya ya berdoanya secara kita, kalau di di rumahnya orang Islam ya doanya secara mereka, itu dari sisi kebaikan kebersamaan toleransi. Kalau sudah menjadi biasa itu sudah menjadi budaya. Kalau lebaran saya ikut keliling salaman, saudara kita ke rumah saya, saling bersalam-salaman mengucapkan hari raya idul fitri. Maksud dan tujuannya yaitu supaya berbuat baik terhadap Tuhannya, kita jangan menjelek-jelekan, kalau kita sudah berfikir bahwa kita

dihadapan Tuhan itu sama sebenarnya. Intinya di Desa Karang Sari itu damai, kita bersyukur hidup di desa ini.

Nama : Bapak Fatkhurohman

Agama : Islam

Waktu : Rabu, 11 Desember 2019

Keterangan : A: Peneliti

B: Informan

A: Maaf pa mengganggu waktunya sebentar, saya Luffi mahasiswa IAIN Purwokerto semester akhir sedang mengerjakan tugas akhir yaitu skripsi dan saya mengambil penelitian tentang Desa Karang Sari. Dan saya ingin melakukan wawancara dengan beberapa tokoh agama yang ada di desa ini salah satunya adalah bapak yang dikenal oleh masyarakat sebagai kyai di Desa Karang Sari.

B: Iya mba semampu saya jawabnya ya mba

A: Nggih pak. Gini pa judul skripsi saya kan tentang nilai-nilai toleransi agama yang ada di desa ini saya ingin menanyakan kepada bapak menurut bapak nilai-nilai toleransi agama di sini itu bagaimana nggih?

B: Saya jawab langsung nggih mba. Jadi menurut saya Nilai-nilai toleransi keagamaan di masyarakat sini itu baik, tentang toleransinya tidak pernah ada permasalahan yang sangat menonjol mba. Intinya masyarakat di desa ini rukun, damai.

A: Bagaimana pendapat bapak tentang masyarakat Kristen yang ada di sini pak?

B: Di desa ini masyarakat yang beragama Kristen lumayan banyak nggih mba, tetangga saya saja disitu ada yang beragama Kristen, sebelah rumahnya persis itu ada masjid yang otomatis kalau waktu sholat telah tiba suara adzan terdengar sangat jelas nggih mba, ya orang Kristen itu biasa-biasa saja sih mba ya mungkin karena mereka minoritas, tetapi tetangga saya itu kan sudah tau kalau di rumah yang akan dibangun sebelahnya ada masjid. Jadi menurut saya orang Kristen disini menghormati lah mba. Mereka baik mereka tidak merasa terkucilkan, kita saling merangkul mba saling bergotong royong, saling bekerja sama misalnya dalam kegiatan kerja bakti ya kami baik orang Kristen maupun Islam saling bekerja sama. Kita saling berdiskusi bareng ada perkumpulan RT/RW kita ya kumpul. Jadi menurut pandangan saya mengenai orang kristen di sini orangnya humble mba mereka mau berkumpul dan membaur bersama dengan orang-orang kristen.

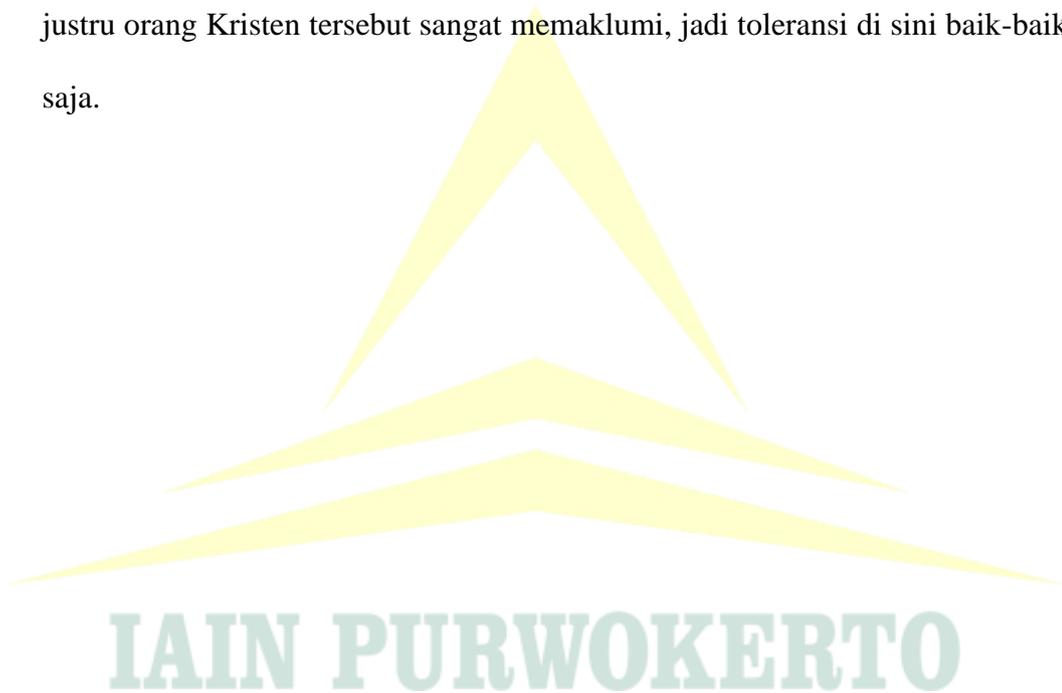
A: Pernah tidak bapak selaku tokoh agama Islam jika ada acara apapun mengundang orang Kristen atau tetangga bapak yang beragama Kristen tersebut?

B: Pernah mba, bagi semuanya saja sih kalo didi desa Karang Sari jika ada acara seperti selamatan atau acara lain ya semuanya diundang dan tidak memandang itu agama apa. Jadi di Desa ini toleransinya tinggi dan juga karena tradisi, kalau ada acara selamatan ya masyarakat di sini saling mengundang tetangganya entah itu Islam maupun Kristen yang intinya sebagai wujud dari kebersamaan. Di sini sudah menjadi adat jika ada tetangga sedang ada acara

misal hajatan, selamatan, tasayakuran, tradisi sedekah bumi ya di sini saling berkumpul baik orang Islam maupun Kristen.

A: Jadi pandangan bapak mengenai toleransi di sini itu bagaimana nggih?

B: Pandangan saya mengenai toleransi di Desa Karangsari itu baik, masyarakat di sini hidup rukun, tidak pernah ada problem atau konflik mengenai agama, bahkan ada salah satu tetangga saya yang beragama Kristen itu yang rumahnya persis di samping Masjid merasa tidak terganggu dengan adanya suara adzan, justru orang Kristen tersebut sangat memaklumi, jadi toleransi di sini baik-baik saja.



## LAMPIRAN 2

### Foto Wawancara



Wawancara dengan Bapak Sadirin selaku Kepala Desa Karang Sari



Wawancara dengan Bapak Warsono selaku Tokoh Agama Kristen Desa  
Karangsari



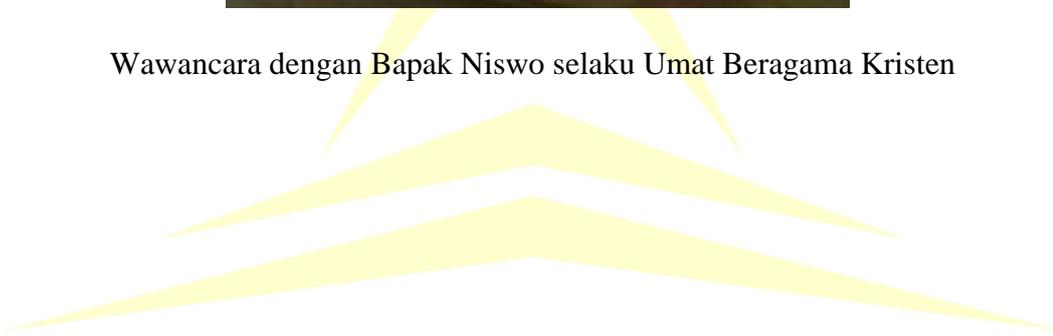
Wawancara dengan Bapak Fatkhurrohman selaku Sesebuah dan Umat Beragama

Islam

**IAIN PURWOKERTO**



Wawancara dengan Bapak Niswo selaku Umat Beragama Kristen



**IAIN PURWOKERTO**

## REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Luffi Anisa Nur Baeti  
NIM : 1617502016  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama  
Angkatan Tahun : 2016  
Judul Proposal Skripsi : Nilai-Nilai Toleransi Agama di Desa  
Karang Sari  
Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 11 Juni 2020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Agama-Agama

Dosen Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M.Ag  
NIP. 19771122001122001

Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 197205012005011004





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**LUFFI ANISA NUR BAERI**  
**1617502016**

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tuntill	75
3. Kitabah	70
4. Praktek	80

NO. SERI: MAJ-G1-2017-127

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI).





IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

## SERTIFIKAT

Nomor: 0864/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : LUFFI ANISA NUR BAETI  
NIM : 1617502016  
Fakultas / Prodi : FUAH / SAA

### TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 94,75 (A).



Pax Foto  
3 x 4

Purwokerto, 18 November 2019  
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Aymls. J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. (081-635924-7) website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 33128

**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPD/1734/2020

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**LUFFIANISA NUR BAETI**

NIM. 1617502016

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 20 April 1998

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	70 / 8
Microsoft Excel	75 / 8
Microsoft Power Point	65 / 8

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 11-04-2018.



Purwokerto, 13 Juli 2020  
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Ejar Hirdoveno, S.Si., M.Sc.  
NIP. 19801215 200501 1 003



Dipindai dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp. 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/IV/ 075 /2019

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :

Nama : Luffi Anisa Nur Baeti  
NIM : 1617502016  
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora/ Studi Agama-Agama (SAA)

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :

**Institut Studi Islam Fahmina Cirebon.**

Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 8 April 2019

Mengetahui,  
Dekan FUAH

Dr. Hi. Naqiyah, M.Ag  
NIP. 19630922 199002 2 001

Wakil Dekan I FUAH/  
Ketua Panitia PPL

AM. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si  
NIP. 19810615 200912 1 004





IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**CERTIFICATE**

Number: *In.22/ UPTP-Bhs/ PP-00.30/ 777/ 2016*

This is to certify that :

Name : **LUFFI ANISA NUR BAETI**  
Study Program : **PAG**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

**IAIN PURWOKERTO**

SCORE: **56** GRADE: **FAIR**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Luffi Anisa Nur Baeti
2. NIM : 1617502016
3. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 20 April 1998
4. Alamat Rumah : Desa Karang Sari, RT 03 RW 03, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Paryono
6. Nama Ibu : Ponirah
7. Nama Istri : -
8. Nama Anak : -

### B. Riwayat Pendidikan

- a. SD/MI, tahun lulus : SD N Karang Sari, 2010
- b. SMP/Mts, tahun lulus : Mts NU 01 Kebasen, 2013
- c. SMK/MA, tahun lulus : SMK YPE Sampang, 2016
- d. S1, tahun masuk : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2016

### J. Pengalaman Organisasi

1. HMI
2. HMJ Studi Agama-Agama Tahun 2018-2019
3. Urup Project

Purwokerto, 03 Oktober 2020



(Luffi Anisa Nur Baeti)